

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 7 PINRANG**



**OLEH:**

**KHAERUNISYAH HASBUA  
NIM: 2020203886208078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 7 PINRANG**



**OLEH:**

**KHAERUNISYAH HASBUA  
NIM: 2020203886208078**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang.

Nama Mahasiswa : Khaerunisyah Hasbua

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208078

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah  
Nomor: B-53/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.



(.....)

NIP : 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Andi Nurindah Sari, M.Pd.



(.....)

NIP : 19961123 202403 2 021

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP 198304202008012 010

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang.

Nama Mahasiswa : Khaerunisyah Hasbua

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208078

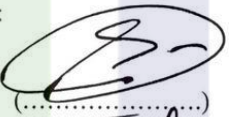
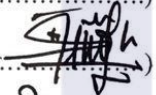


Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.245/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025.

Tanggal Kelulusan : 20 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Drs. Anwar, M.Pd.	(Ketua)	
Andi Nurindah Sari, M.Pd.	(Sekretaris)	
Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Anggota)	
Rustan Efendy, M.Pd.I.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.  
NIP. 198304202008012 010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-nya kepada segenap hamba-hambanya yang beriman. Penulis dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada ibunda Hj. Nurdiah, S.Pd.I., M.Pd. dan Ayahanda Hasbua yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang dari lahir sampai saat ini. Pengorbanan dan dukungan sehingga saya sampai pada tahap menyelesaikan pendidikan, doa dan nasehat yang tak henti mengiringi setiap langkah saya. Semoga ini menjadi langkah awal membuat ibu dan bapak bahagia aamiin.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Anwar, M.Pd. selaku pembimbing I, ibu Andi Nurindah Sari, M.Pd. selaku pembimbing II serta bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. dan Rustan Efendy, M.Pd., M.A. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
- b. Ibu Dr. Zufah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam

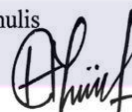
yang senantiasa mengembangkan jurusan.

- d. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajaran staf dan karyawan yang telah mengelola dan loyalitas dalam memberikan pelayanan fasilitas referensi penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan di IAIN Parepare.
- e. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh dosen IAIN Parepare telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
- f. Seluruh staf Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberikan izin dan informasi dalam melaksanakan penelitian di IAIN Parepare.
- g. Kepala sekolah serta guru-guru di SMA Negeri 7 Pinrang yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang bermanfaat sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
- h. Keluarga besar IAIN Parepare, khususnya teman-teman seperjuangan dan para senior alumni Fakultas Tarbiyah yang senantiasa membantu dalam mengerjakan skripsi serta memberikan saya motivasi semangat menyelesaikan skripsi ini.
- i. Kakak penulis, Muhammad Iqbal Asdiawan, yang selalu menemani dan membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Swt. melimpahkan pahala atas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, Oleh karna itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Pinrang, 6 November 2024 M  
4 Jumadil Awal 1446 H

Penulis



Khaerunnisyah Hasbua  
2020203886208078

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Khaerunisyah Hasbua  
NIM : 2020203886208078  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Lero, 05 Mei 2002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 22 Januari 2025

Penulis

  
Khaerunisyah Hasbua  
2020203886208078

## ABSTRAK

**Khaerunisyah Hasbua**, dengan judul skripsi *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang*. (dibimbing oleh Anwar dan Andi Nurindah Sari).

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui mengeksplorasi perencanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang, (2) Untuk mengeksplorasi pelaksanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang, (3) Untuk mengeksplorasi hasil peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang.

Dalam penyusunan skripsi ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang melibatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menguji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup reduksi data, display data (penyajian data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian mengindikasikan hal-hal berikut (1) Perencanaan peran guru PAI di SMA Negeri 7 Pinrang untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dilakukan dengan pendekatan sistematis dan terencana. Guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi sesuai ajaran Islam, seperti sabar dan ikhlas, melalui contoh nyata dari Al-Qur'an dan Hadist.(2) Pelaksanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang dilakukan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teori kecerdasan emosional. Guru PAI menerapkan metode keteladanan, motivasi internal, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi untuk membantu siswa mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara positif. (3) Hasil peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Pinrang sangat berpengaruh dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pembelajaran nilai-nilai Islami seperti sabar dan empati, guru PAI mengajarkan siswa untuk mengelola emosi dengan lebih baik.

**Kata Kunci :** *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional.*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	9
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual .....	34
D. Kerangka Berpikir.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37

B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Jenis dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	40
F. Uji Keabsahan Data.....	42
G. Teknis Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	46
1. Perencanaan Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang .....	46
2. Pelaksanaan Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang .....	58
3. Hasil Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang .....	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	88
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN.....</b>	<b>VI</b>
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>XLII</b>

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Identitas Sekolah	VII
1.2	Data Periodik	VIII
1.3	Jumlah Sarana dan Prasarana	VIII



## DAFTAR GAMBAR

<b>No. Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Bagan Kerangka Pikir	36



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No. Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1.	Pedoman wawancara	XI
2.	Transkrip Wawancara	XVII
3.	SK Judul Skripsi	XXXIV
4.	Surat Permohonan Izin Penelitian	XXXV
5.	Surat Izin Penelitian di Sekolah	XXXVI
6.	Surat Keterangan Izin Meneliti di Sekolah	XXXVII
7.	Surat Keterangan Telah Meneliti	XXXVIII
8.	Dokumentasi	XXXIX

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak ditimbangan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوَّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

- c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نَيَّ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يَّيَّ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas



نُو	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas
-----	----------------	---	---------------------

مَاتَ: māta

رَمَى: ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ: yamūtu

#### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا: Rabbanā

نَجَّيْنَا: Najjainā

الْحَقُّ: al-haqq

الْحَجُّ: al-hajj

نُعَمُّ: nu‘‘ima

عُدُوُّ: ‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: al-syamsu (bukan asy- syamsu)

الزَّلْزَلَةُ: al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الفَلْسَفَةُ: al-falsafah

الْبِلَادُ: al-biladu

## g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْتَّوْءُ : *al-nau*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

*Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau kedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnillah* بِاللَّهِ : *billah*.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillāh

#### i. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi*

*Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu).*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Sw.	= <i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang pesat.

Sebagaimana tercantum pada UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) dari penyelenggaraan undang-undang Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia yang diatur oleh pemerintah merupakan pendidikan yang berlandaskan undang-undang 1945 dan pancasila dan berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia, dan perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.<sup>2</sup>

Pemerintah Indonesia telah menggaris dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1, Undang-undangan ini disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003." (Jakarta: Pemerintah Pusat, 2003).

<sup>2</sup>Aisyah Dana Luwihta dan Ayu Wahyuning Four Fianti. "Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Daya Saing di Madrasah." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2023): 167-179.

<sup>3</sup>Pemerintah Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003." *Pemerintah Republik Indonesia* (2003).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka secara holistik. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan negara.

Kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan penting dalam memastikan agar ilmu yang disampaikan dapat diterima oleh siswa yang ada. Tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran tertentu, tetapi guru juga memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran. Ilmu yang tersampaikan tergantung pada guru yang menyampaikannya, apakah guru tersebut sudah maksimal dalam menyampaikannya atau belum maksimal.<sup>4</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang mulia merupakan petunjuk dan sumber pijakan dalam setiap sisi kehidupan manusia. Nilai esensi dalam al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali.<sup>5</sup> Sudah seharusnya guru dalam melaksanakan pendidikan mengacu pada nilai dasar al-Qur'an tanpa sedikit pun menghindarinya, karena di dalam al-Qur'an banyak memuat sejarah pendidikan dan disebutkan juga beberapa kisah nabi dan kisah orang

---

<sup>4</sup> Divana Leli Anggraini, *et al.* "Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1.3 (2022): 290-298.

<sup>5</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h.33.



saleh yang kaitannya dengan pendidikan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Terjemahnya :

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”<sup>6</sup>

Berdasarkan tafsir M.Quraish Shibab menjelaskan bahwa ayat tersebut diarahkan kepada Nabi Muhammad saw, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud. Meskipun peristiwa tersebut memicu emosi manusia untuk marah, Nabi menunjukkan kelembutan dengan bermusyawarah sebelum berperang, menerima usulan mayoritas meskipun tidak sepenuhnya setuju, dan menegur dengan halus tanpa memaki saat para pemanah meninggalkan posisi mereka. Hal ini mencerminkan kepribadian yang mulia, diarahkan oleh rahmat Allah yang menghilangkan pengaruh negatif terhadap Nabi.<sup>7</sup> Jadi, ayat tersebut mengajarkan kepada kita untuk bersikap lemah lembut, penyayang, dan penuh pengertian terhadap orang lain, termasuk peserta didik. Seorang guru yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini akan mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, tertama dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

<sup>6</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 255.

Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran berperan mengkondisikan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Sebab, memang tugas seorang guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik sehingga guru selalu mengawal perubahan perilaku siswa, kecerdasannya, sikapnya, sifatnya, keterampilannya, dan kepribadiannya. Guru adalah ujung tombak pendidikan. Guru menempati posisi garda terdepan dalam proses pendidikan dan juga hasil-hasilnya.<sup>8</sup> Pada hakikatnya guru dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai penyampai mata pelajaran sekaligus pendidik. Pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, emosional dan psikomotor siswa. Hal ini tentunya tidak terlepas dari guru, siswa, mata kuliah, kurikulum, lingkungan, serta model pembelajaran yang dipilih oleh guru.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di sekolah. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan adalah pengembangan kecerdasan emosional.<sup>10</sup> Woolfolk dalam Imanuel mengemukakan bahwa, Intelegensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Kecerdasan merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil.<sup>11</sup> Jadi intelegensi sebagai kemampuan individu untuk memperoleh dan mengaplikasikan pengetahuan dalam

---

<sup>8</sup>Azima Dimiyati, M. M. *Pengembangan Profesi Guru*. (Gre Publishing, 2019).

<sup>9</sup>Amin, A. *Metode pembelajaran agama Islam*. (Bengkulu: Vanda Marcom, 2015).

<sup>10</sup>Sholihin, M. Faridus, Meylinda Saputri Tini Hakim, dan Agus Zaenul Fitri. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6.2 (2021): 168-184.

<sup>11</sup>Imanuel, Sairo Awang, Merpirah Metah, dan Berkhmas Mulyadi Yohanes. "Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar*, (2019).

memecahkan masalah serta beradaptasi dengan lingkungan. Sementara itu, kecerdasan mencakup beragam kemampuan pribadi, emosional, dan sosial yang memengaruhi kesuksesan individu secara menyeluruh, melampaui aspek kognitif semata. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan produktif.

Sejalan dengan pandangan Goleman dalam Amin bahwa:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menerima, mengevaluasi, mengelola, dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang-orang di sekitar Anda. Kecerdasan emosi semacam ini dipengaruhi oleh lingkungan, tidak tetap, tetapi dapat berubah dan berkembang. orang bijak dapat mengontrol dan mengendalikan diri.<sup>12</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, mengevaluasi, mengelola, dan mengendalikan emosi, baik miliknya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat berkembang seiring waktu. Orang yang bijaksana mampu mengontrol dan mengelola emosi mereka dengan baik, menciptakan dasar untuk interaksi sosial yang sukses dan kesejahteraan pribadi yang lebih besar.

Guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi model perilaku yang baik dalam mengelola emosi dan menunjukkan empati kepada peserta didik. Dengan mencontohkan sikap yang tenang, sabar, dan penuh pengertian, guru dapat membantu peserta didik dalam memahami dan meniru pola perilaku yang positif. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing rohani. Mereka membantu peserta didik dalam memahami dan

---

<sup>12</sup>Parhati, Laela Nadia, Siti Zulijah, dan Muhammad Toto Nugroho. "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar." *Journal of Elementary Educational Research* 2.2, (2022): 121-129.

mengatasi berbagai tantangan emosional, serta memberikan dukungan moral dan spiritual saat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 7 Pinrang, kurangnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) termanifestasi dalam pengajaran yang monoton dan cenderung bersifat ceramah atau nasihat, sehingga kadang-kadang menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Selain itu, terdapat beberapa masalah terkait kecerdasan emosional peserta didik, misalnya kurangnya kemampuan dalam hal empati selama proses pembelajaran. Sebagian peserta didik juga kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap guru saat penjelasan sedang berlangsung. Selain itu, beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, terutama ketika sedang marah yang biasa terjadi pada peserta didik laki-laki.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian karena memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan spiritual peserta didik. Penelitian dapat membantu memahami sejauh mana guru PAI memperhatikan dan mengembangkan aspek emosional peserta didik. Dengan melakukan penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang” dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan mengimplementasikan strategi yang lebih baik untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik.

---

<sup>13</sup>R. Eka Saputri. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Syntax Lit. J. Ilm. Indones* 3.4 (2018): 93-102.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 7 Pinrang tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang?
2. Bagaimana pelaksanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang?
3. Bagaimana hasil peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian proposal ini di SMA Negeri 7 Pinrang yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi perencanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang.
2. Untuk mengeksplorasi pelaksanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang.
3. Untuk mengeksplorasi hasil peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari adanya penelitian ini, hasil penelitian diharapkan dapat berguna baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan konsep kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan agama Islam. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ajaran agama Islam dapat membentuk aspek-aspek kecerdasan emosional, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep kecerdasan emosional secara lebih luas.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan bagi literatur akademis tentang pendidikan agama Islam, kecerdasan emosional, dan hubungan antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti dan akademisi yang tertarik pada bidang-bidang tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan secara praktis dari penelitian ini adalah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan merancang program yang sesuai untuk meningkatkan kesejahteraan emosional peserta didik. Melalui implementasi strategi yang relevan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa didukung dan mampu mengelola emosinya dengan lebih baik, secara positif mempengaruhi perkembangan holistik peserta didik.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan adalah mencari literature penelitian pada peneliti sebelumnya yang mirip dengan topik penelitian yang diteliti. Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relavan dengan proposal skripsi ini sebagai berikut.

Ahmad Rifki Aulia Azka, tahun 2022 dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di SMP Al-Azhar 25 Tangerang Selatan.”<sup>14</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMP Islam Al-Azhar 25 Tangerang Selatan meliputi fungsi sebagai motivator, melalui memberikan keteladanan, nasehat, motivasi belajar, contoh perilaku yang baik, serta kerjasama dalam membersihkan lingkungan sekolah. Faktor pendukung dalam peran tersebut mencakup kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan wali murid, peningkatan SDM guru, serta sarana dan prasarana yang memadai. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, keterpakuannya pada nilai-nilai tertentu, dan latar belakang siswa yang beragam. Dampak dari peran guru PAI ini antara lain perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik, peningkatan penghormatan terhadap yang lebih tua, penghargaan terhadap guru, kedisiplinan dalam beribadah, serta semangat saling tolong menolong.

---

<sup>14</sup>Akhmad Rifqi Aulia Azka. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di SMP Islam Al-Azhar 25 Tangerang Selatan”. (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Jakarta, 2022).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dimana menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif. Persamaan antara kedua penelitian tersebut juga fokusnya pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan aspek tertentu dari peserta didik, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara keduanya. Pertama, penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, sementara penelitian di SMP Al-Azhar 25 Tangerang Selatan berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual anak. Kedua, konteks dan karakteristik peserta didik mungkin berbeda antara kedua institusi tersebut, yang dapat memengaruhi pendekatan dan hasil penelitian. Ketiga, metode dan instrumen penelitian yang digunakan juga dapat berbeda sesuai dengan tujuan dan lingkungan penelitian masing-masing.

Endah Utari, tahun 2020 dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP PMDS Bagian Putri Kota Palopo.”<sup>15</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual di SMP PMDS Putri Palopo, memberikan motivasi dan nasihat agar mempunyai tanggung jawab dan empati dalam bermasyarakat mencerminkan sosok tauladan sehingga dapat membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik. Faktor pendukung adalah teladan dalam diri guru, kerjasama dan dukungan dari orang tua, sarana dan prasarana yang memadai serta adanya komitmen bersama. Faktor penghambatnya terbatasnya waktu, kecerdasan yang tidak permanen dan tidak adanya penilaian secara tertulis dalam kecerdasan emosional dan spiritual peserta

---

<sup>15</sup> Endah Utari. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Di SMP PMDS Bagian Putri Kota Palopo”. (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Palopo, 2020).



didik. Peran guru sangat berpengaruh terhadap pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik untuk menciptakan generasi bangsa yang berakhlak, memiliki empati, santun dan bertanggung jawab.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dimana menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif. Kedua penelitian mengambil subjek yang sama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik di sekolah menengah di daerah yang berbeda dan berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Perbedaan penelitian tersebut dimana penelitiannya dilakukan di tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian tersebut menekankan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Tiara Rianti Nur'agami, tahun 2019 dengan judul penelitian "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tangerang Selatan."<sup>16</sup> Hasil temuan dalam penelitian ini adalah (1) peranan guru PAI dalam mengajar siswa siswi SMA Negeri 9 Tangerang Selatan yaitu guru PAI sebagai pendidik profesional, spiritual father, dan korektor, (2) peranan guru PAI dalam mengembangkan kelima aspek kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 9 Tangerang Selatan yang telah diungkapkan oleh Daniel Goleman yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif

---

<sup>16</sup>Tiara Rianti Nur'agami. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tangerang Selatan". (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Jakarta, 2019).

atau deskriptif dalam pengumpulan dan analisis data. Keduanya berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, baik di SMA Negeri 7 Pinrang maupun di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekolah dapat berbeda antara kedua penelitian tersebut, mempengaruhi cara guru PAI berinteraksi dengan siswa dan metode pembelajaran yang digunakan. Fokus penelitian dapat sedikit berbeda dalam hal aspek kecerdasan emosional yang diteliti atau dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan emosional siswa, tergantung pada pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti masing-masing.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Peran Guru Agama Islam**

#### **a. Pengertian Peran Guru Agama Islam**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian peran adalah tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat dan sangat diharapkan oleh masyarakat tersebut.<sup>17</sup> Menurut Habel, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran.<sup>18</sup> Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>17</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Kamus besar bahasa Indonesia." (2018).

<sup>18</sup>Habel. "Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau". *Jurnal Sosiologi*, Vol 3, No. 2, (2015): 14-27.

Secara harfiah, pengertian guru PAI terdiri dari dua kata yaitu guru dan PAI. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 27 ayat 3 dikemukakan bahwa:

Guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelolah administrasi sekolah.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Ramayulis dalam Izzati *et al.*, guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “*murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'adib*”.<sup>20</sup>

1. *Murabbi* (Pendidik/ Pemerhati/Pengawas)

Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang. *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip “*ing ngarso tung tolodu*”, berada di depan siswa untuk memberi contoh, “*ing madya mangun karso*”, berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan “*tutwuri handayani*”, yakni berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.<sup>21</sup>

2. *Muallim* (Pengajar)

Pengertian ini mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'alimun* yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam

<sup>19</sup>Pemerintah Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003." *Pemerintah Republik Indonesia* (2003).

<sup>20</sup>Aufi Nadra Izzati, Alya Fadhluna ZamZam, dan M. Inggit Prabowo. "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7.4 (2023).

<sup>21</sup>Umar S. Usu. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango." *Irfani (e-Journal)* 15.2 (2019): 53-58.

mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan.<sup>22</sup>

### 3. *Mu'adib* (Penanam Nilai)

Pengertian *Mu'adib* merupakan tipologi guru yang perhatian utamanya adalah aspek perilaku, akhlak, kesopanan, dan tatakrama atau adab. Pendidikan karakter merupakan fokus yang menjadi perhatian guru yang berpredikat *muaddib* ini. Al-Dzahabīy menyebut guru itu memiliki dua predikat sekaligus karena kedalaman ilmunya dan karena pendidikan yang diberikan sarat dengan hikmah dan teladan agung. Hikmah dimaksud adalah menanamkan kepekaan sosial dalam diri anak didik.<sup>23</sup>

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>24</sup> Guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang mengajarkan peserta didik mengenai ajaran-ajaran Islam baik yang terdapat di dalam al-Qur’an maupun yang terdapat dalam as-

<sup>22</sup>Rizqi Rahayu. "Peran Guru PAI, Wali Kelas dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung)." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4.1 (2019): 59-80.

<sup>23</sup>Asmuki dan Asrul Anam. "Menjadi Guru Super Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6.1 (2021): 49-58.

<sup>24</sup>Badrut Tamam, dan Muhammad Arbain. "Inklusifitas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3.2 (2020): 75-110.

sunnah.<sup>25</sup> Guru agama merupakan inspirasi dalam hal spiritual dan juga sekaligus sebagai seorang pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara pendidik dan peserta didik yang cukup dekat sehingga mampu melahirkan suatu keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran Islam dan mengembangkan potensi spiritual mereka. Mereka bertindak sebagai motivator, pengajar, dan penanam nilai-nilai keagamaan dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam disebut juga sebagai murabby, mu'allim, dan mu'adib yang memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, mengarahkan, dan membimbing peserta didik secara holistik. Dengan prinsip "*ing ngarso tung tulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani*", mereka memberikan contoh, bergaul, dan memberikan supervisi atas aktivitas belajar. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kualitas spiritual peserta didik, serta menghasilkan hubungan pribadi yang dekat antara pendidik dan peserta didik.

#### b. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Dayun Riadi, Nurlaili dan Junaidi Hamzah, secara umum karakteristik guru dalam proses mendidik terdiri dari:

1. Kematangan diri yang stabil. Memahami, mencintai diri sendiri, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tidak menggantungkan atau menjadi beban orang lain;

---

<sup>25</sup> Gina Nurvina Darise. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar"." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2.2 (2021).

<sup>26</sup> Chairun Nisa dan Dara Daivina. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik." *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 1.01 (2023): 52-59.

2. Kematangan sosial yang stabil. Dalam hal ini seseorang guru dituntut mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup di lingkungan masyarakat dan mempunyai kecakapan dalam membina kerja sama dengan orang lain.
3. Kematangan profesional (kemampuan mendidik). Yakni menaruh perhatian, sikap cinta serta mempunyai pengetahuan tentang latar belakang, perkembangan anak didiknya serta memiliki kecakapan, dalam memahami penggunaan cara-cara mendidik.<sup>27</sup>

Berdasarkan standar nasional pendidikan, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki karakteristik kepribadian sebagai berikut;

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil, dicirikan dengan tindakan yang sesuai dengan norma hukum dan sosial, rasa bangga sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada.
- b) Dewasa, dicirikan dengan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki sikap kerja sebagai guru.
- c) Arif, dicirikan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta terbuka dalam berpikir dan bertindak.
- d) Berwibawa, dicirikan dengan perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Akhlak mulia dan menjadi teladan, dicirikan dengan tindakan yang sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang layak diteladani, dan
- f) Evaluasi dan pengembangan diri, dicirikan dengan kemampuan introspeksi diri dan mengembangkan potensi diri secara optimal.<sup>28</sup>

#### c. Kedudukan, Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Tingginya kedudukan guru dalam istilah Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, sementara itu pengetahuan itu sendiri didapat dari proses belajar mengajar. Orang yang belajar adalah calon guru dan orang yang mengajar adalah guru. Tidak akan ada perkembangan ilmu pengetahuan jika tidak ada belajar mengajar dan juga tanpa adanya guru.

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar

<sup>27</sup>Dayun Riadi, *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.106.

<sup>28</sup>Zainuddin dan Rizki Julinda. "Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Indralaya." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2022): 67-77.

tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>29</sup>

Kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan Islam adalah penting dan terhormat. Imam Al-Ghozali menulis:

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.<sup>30</sup>

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya ilmu dan penggunaannya untuk kebaikan orang lain. Seseorang yang memiliki ilmu dan mengaplikasikannya dalam pekerjaannya dianggap sebagai orang besar, seperti matahari yang memberikan cahaya kepada orang lain dan dirinya sendiri. Demikian juga, seperti minyak kesturi yang harum, ilmu yang dimiliki seseorang memberikan manfaat kepada orang lain dan juga meningkatkan martabatnya sendiri. Pekerjaan di bidang pendidikan dipandang sebagai pekerjaan yang terhormat dan penting, sehingga mereka yang terlibat dalamnya diharapkan untuk menjaga etika dan sopan santun dalam melaksanakan tugas tersebut.

Prinsip mentransformasikan ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt. kepada hambanya, Allah befirman dalam Q.S. Adz dzariyat/51: 56.

---

<sup>29</sup>Wida Azzahra. "Analisis Gaya Mengajar Guru Padamata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Furqon Binjai." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3.1 (2022): 16-38.

<sup>30</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 90.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.”<sup>31</sup>

Menurut Tafsir Kementerian Agama (Kemenag RI), surat Az Zariyat ayat 56 berisi tentang perintah bagi jin dan manusia untuk tunduk pada peraturan Allah Swt. Setiap makhluk harus merendahkan diri terhadap kehendak-Nya.<sup>32</sup> Jadi bagi seorang guru pendidikan agama Islam, tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, melawan guru, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan moral.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam meliputi empat hal yaitu : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.<sup>33</sup>

#### 1) Tugas Profesi

Profesi adalah bidang pekerjaan karena pada hakikatnya profesi adalah pekerjaan yang ditekuni seseorang. Pekerjaan ini dapat dilakukan setelah adanya proses pendidikan dan pelatihan yang cukup lama. Oleh sebab itu seseorang yang menyandang profesi tentu telah melalui tahapan proses

<sup>31</sup> Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>32</sup> Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.

<sup>33</sup> Hadirja Paraba. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000). h.14.



pendidikan serta pelatihan yang cukup lama dan tentunya terstandar dengan jelas.<sup>34</sup> Berdasarkan UU No. 14 tahun 2015, guru sebagai jabatan profesi harus mampu melaksanakan tugas pekerjaannya didasarkan prinsip prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan ahlaq mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya.
- d. Memiliki tanggung jawab atas tugas pelaksanaanya profesionalitasnya
- e. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- f. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- g. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanaakn tugas profesinya
- h. Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dnegan bidang profesinya.<sup>35</sup>

## 2) Tugas Keagamaan

Tugas keagamaan seorang guru meliputi menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa, memberikan pemahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan, membimbing dalam moral dan etika berdasarkan ajaran agama,

---

<sup>34</sup> Ali Nurhadi. *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. (Kuningan: Goresan Pena, 2016).

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional. "Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen." (Jakarta: Depdiknas, 2005).

serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama
- 2) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

### 3) Tugas Kemanusiaan

Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan berarti guru terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik agar anak didik punya kesetiakawanan sosial. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangan mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya, dan sebagai makhluk berpikir/dewasa.<sup>37</sup>

### 4) Tugas Kemasyarakatan

Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan berarti guru harus mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang berakhlak dan bermoral. Dalam hal ini dapat diumpamakan bahwa mendidik anak sama halnya dengan mencerdaskan bangsa. Masyarakat memberikan tempat kepada

<sup>36</sup>Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h 3.

<sup>37</sup>Hamzah Uno. *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). h.20.

guru di tempat yang baik di lingkungan, sebab guru diharapkan memberikan ilmu dan teladan dalam bersikap di masyarakat. Guru juga bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>38</sup>

Menurut Usman dalam Gunawan menjelaskan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Menilai adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar di kelas.<sup>39</sup> Guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru membuat si terdidik dapat berbuat. Guru menolong agar subjek didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik mengatualisasikan dirinya sendiri. Jadi guru yang ahli mampu menciptakan situasi belajar yang mengandung makna relasi interpersonal. Relasi interpersonal harus diciptakan sehingga subjek didik merasa “diorangkan”, subjek didik mempunyai jati dirinya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>H. Kamal “Kedudukan dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), (2018): 19–29.

<sup>39</sup>Ari Gunawan, Ahmad Ali Riyadi, dan Abdul Halim Musthofa. "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Peserta Didik di MTSN 1 Kota Kediri." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 1.4 (2023): 788-798.

<sup>40</sup> Armuniah. "Penerapan Metode Keliling Kelompok Pada Materi Beriman Kepada Malaikat Allah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 2.1 (2022): 313-323.

#### d. Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru tidak hanya menjadi rujukan utama peserta didik dalam proses pembelajaran di ruang kelas, namun lebih dari itu guru adalah “pencipta” Guru memiliki peran dan tugas penting atas perilaku peserta didiknya sekaligus meningkatkan arah yang lebih baik. Oleh karena itu seorang guru tidak cukup profesional aja, akan tetapi memiliki kompetensi yang memadai dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan zaman.<sup>41</sup>

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti:

- 1) Keteladanan, guru sebagai seorang teladan harus berhati-hati dalam penampilannya dimana guru harus terlepas dari kesalahankesalahan sehingga siswa-siswanya tidak akan meniru tingkah laku yang salah;
- 2) Inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.
- 2) Motivator, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar;
- 3) Dinamisator artinya, seorang guru yang tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, kearifan yang tinggi;
- 4) Evaluator, guru harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.<sup>42</sup>

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

##### 1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam

<sup>41</sup>Juni Donni. (2017). *Menjadi Kepala sekolah dan guru profesional konsep peran strategis, dan pengembangannya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.136.

<sup>42</sup>Zulkarnain, D. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), (2019): 27.

2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”

Menurut Haris dan Jihad dalam Maulana dan Nurul, sebagai pendidik, guru harus mampu mengevaluasi dirinya sendiri dalam aspek-aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dalam proses pembelajaran. Dengan evaluasi ini, guru dapat menilai apakah proses pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.<sup>43</sup> Sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah proses pembelajaran telah dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Guru ini juga memiliki kapabilitas untuk menilai diri sendiri dalam berbagai aspek, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan juga sebagai hasil dalam konteks pembelajaran.

#### 1) Perencanaan

Guru PAI merancang materi ajar yang tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional, seperti empati, pengendalian diri, dan kesadaran diri.

---

<sup>43</sup> Muhammad Maulana Ariefky dan Nurul Latifatul Inayati. "Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2 (2023): 2343-2350.

## 2) Pelaksanaan

Selama pembelajaran, guru PAI menerapkan metode yang mendorong siswa untuk berlatih keterampilan emosional, seperti diskusi kelompok dan refleksi pribadi, serta memberikan umpan balik yang mendukung.

## 3) Hasil

Evaluasi oleh guru PAI tidak hanya melihat pemahaman agama, tetapi juga perkembangan kecerdasan emosional siswa, mengukur bagaimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki hubungan dan mengelola emosi.

Penelitian ini akan menggunakan indikator tersebut dimana indikator perencanaan, proses, dan hasil menggambarkan langkah strategis yang dilakukan guru PAI untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun materi dan metode yang relevan, seperti pendekatan berbasis nilai-nilai agama yang dapat membangun empati, pengendalian diri, dan kesadaran emosional peserta didik. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengintegrasikan konsep kecerdasan emosional ke dalam kegiatan kelas, seperti diskusi nilai, simulasi, atau pembelajaran berbasis kisah inspiratif.

Tahap hasil mencakup evaluasi terhadap perubahan perilaku peserta didik, seperti kemampuan mereka mengelola konflik, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan sosial yang harmonis, yang mencerminkan keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional mereka. Dengan demikian, peran guru PAI terlihat melalui keterlibatannya yang holistik dalam setiap tahap tersebut.

Peranan guru dianggap dominan menurut Dr. Rusman, M.Pd. diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Guru sebagai demonstrator
- 2) Guru sebagai pengelola kelas
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitat
- 4) Guru sebagai evaluator

Berdasarkan beberapa indikator peran guru Pendidikan Agama Islam di atas, peneliti menggunakan teori menurut Mulyasa yaitu guru sebagai pendidik, Guru sebagai model dan teladan, guru sebagai motivator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengajar, guru sebagai evaluator dan guru sebagai fasilitator.

## **2. Kecerdasan Emosional**

### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Emosi itu merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu setelah adanya stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.<sup>45</sup> Jadi emosi memiliki reaksi yang kompleks mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi sehingga terjadi perubahan perilaku yang akan menimbulkan kegoncangan yang kadang-kadang terjadi ketegangan dalam hubungannya dengan lingkungan.

Pemahaman emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri maupun mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, dan perasaan orang lain secara efektif, serta menjalin hubungan bersama dengan orang lain. Kecerdasan emosional juga mempunyai pengertian yaitu kapasitas untuk menghadapi frustrasi,

---

<sup>44</sup> Rusman. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. (Jakarta: Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011).

<sup>45</sup>Ely Manizar Hm. "Mengelola kecerdasan emosi." *Tadrib* 2.2 (2016): 198-213.

mengendalikan emosi, bersikap optimis, serta menjalin hubungan bersama dengan orang lain.<sup>46</sup> Kecerdasan emosional dapat teraktualisasikan saat seseorang memiliki kontrol emosi diri yang stabil dan kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri, dapat mengatur emosi dan mengelola emosi, mempunyai motivasi dalam diri serta memiliki kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial yang tinggi.<sup>47</sup>

Menurut Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kecerdasan hati, berguna untuk mengasah atau mengembangkan ketajaman rasa yang diperlukan dalam membangun modal sosial, yaitu modal berupa jaringan atau hubungan dengan orang lain yang memungkinkan komunitas dan organisasi berfungsi secara efektif demi kepentingan bersama.<sup>48</sup> Self Management merupakan salah satu cara untuk mencapai kedisiplinan diri dalam melakukan perawatan yang memiliki tujuan agar seseorang mampu mengobservasi kebutuhan diri tanpa tergantung dengan lingkungan sekitar.<sup>49</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa self-management, atau kemampuan untuk mengatur diri sendiri, merupakan cara untuk mencapai disiplin diri dalam menjaga keseimbangan dan kebutuhan individu tanpa terlalu bergantung pada faktor eksternal.

---

<sup>46</sup> Fina Aulika, Hairunhasana Sagala dan Wahyu Nurrohman. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Ahlak Siswa". *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 no. 3 (2021): 35-40.

<sup>47</sup> Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Al-Ibrah* 8.1 (2019): 14-29.

<sup>48</sup> D. Zohar dan Marshall, I. (2005). *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Mizan.

<sup>49</sup> Siti Nur Kholifah dan Wahyu Widagdo. *Keperawatan Keluarga dan Komunitas*. (Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).



Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang, memiliki persahabatan yang baik dengan orang lain, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik.<sup>50</sup> Maksudnya, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih terampil dalam mengelola emosi mereka, fokus dalam belajar, menjalin hubungan sosial yang baik, memahami orang lain, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan.

#### b. Komponen dan Indikator Kecerdasan Emosional

Pirsoul & Nils dijelaskan bahwa kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, mengekspresikan, mengelola, dan menggunakan emosi. Sedangkan Thoti dalam penelitiannya untuk variabel kecerdasan emosional dibantu dengan enam parameter meliputi: Kesadaran diri Emosional, Percaya Diri, Pengendalian Diri Emosional, Prestasi, Mengembangkan Orang Lain dan Manajemen Konflik.

Ada lima dimensi kecerdasan emosi yaitu pengetahuan, pengelolaan hubungan, motivasi diri, empati, dan pengendalian emosi atau perasaan. Kemampuan emosional merupakan usaha dalam memotivasi diri agar tidak frustrasi, kesenangan tidak berlebihan, tidak stress.<sup>51</sup> Sedangkan menurut Goleman, ada empat kemampuan mendasar yang ada pada kecerdasan emosional<sup>52</sup> yaitu :

---

<sup>50</sup>Sarmadhan Lubis. "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2018): 237-258.

<sup>51</sup>Hamzah B. U. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

<sup>52</sup>Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional "Mengapa EI Lebih Penting dari IQ"*. Terjemahan oleh T Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h.14-15.

### 1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kemampuan kognitif atau pengetahuan individu dalam memahami diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan (*affect*), perilaku (*behavior*) dan pemikiran (*cognition*). Sehingga remaja tersebut memiliki kecakapan dalam mengevaluasi, memonitor dan mengontrol diri dan dapat digolongkan sebagai pribadi yang sadar diri. *Self-awareness* memiliki dua dimensi yang di dalamnya terdapat masing-masing tiga aspek yaitu dimensi *self-awareness* publik yaitu aspek penampilan, tindakan dan percakapan. Dimensi selanjutnya yaitu dimensi *self-awareness* privat yaitu aspek pikiran, emosi dan sikap.

### 2. Manajemen Diri (*Self-Management*)

Gie menyatakan bahwa *self management* merupakan dorongan yang berasal dari diri seseorang sehingga nantinya seseorang dapat mengendalikan kemampuannya untuk mencapai hal-hal yang baik. Sedangkan menurut Prijosaksono *self management* adalah seseorang memiliki keahlian untuk mengendalikan diri seperti fisik, emosi, pikiran, jiwa dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki setiap individu.<sup>53</sup> Menurut Gie, aspek-aspek *self management* yaitu pendorong diri (*self motivation*), penyusunan diri (*self organization*), pengendalian diri (*selfcontrol*) dan pengembangan diri (*self development*).

---

<sup>53</sup>Diena Ardini, "Hubungan Manajemen Diri dan Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktif Kuliah Dan Organisasi," *ejournal psikologi* 5 no. 4 (2017): 877.

### 3. Kesadaran Sosial (*Social-Awareness*)

Kemampuan untuk memahami dan merespons dengan tepat terhadap perasaan, kebutuhan, dan situasi sosial orang lain. Hal ini meliputi kemampuan membaca ekspresi wajah, sikap tubuh, dan isyarat non-verbal lainnya untuk memahami perasaan dan emosi orang lain. Kesadaran sosial juga melibatkan pemahaman tentang dinamika kelompok, norma sosial, serta kebutuhan dan perspektif individu dan kelompok dalam berbagai konteks sosial. Hal ini membantu seseorang untuk berinteraksi secara lebih efektif, membangun hubungan yang sehat, dan memberikan dukungan yang sesuai kepada orang lain.<sup>54</sup>

### 4. Kemampuan Sosial (*Social-Skill*)

Keterampilan dan kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, memahami perasaan orang lain, menyelesaikan konflik dengan baik, serta membangun dan memelihara hubungan yang sehat. Kemampuan sosial juga mencakup kemampuan membaca situasi sosial, menyesuaikan perilaku dengan konteks, dan memanfaatkan keterampilan interpersonal untuk mencapai tujuan individu dan kelompok.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Sandra Cano, *et al.* "Affective communication for socially assistive robots (sars) for children with autism spectrum disorder: A systematic review." *Sensors* 21.15 (2021): 51-66.

<sup>55</sup>Michael Argyle. "The skills, rules, and goals of relationships." *The emerging field of personal relationships*. (Routledge, 2021), h.23-39.

Penelitian ini menggunakan indikator kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, manajemen diri dan kesadaran sosial menjadi aspek utama yang dikembangkan melalui peran guru PAI. Kesadaran diri (self-awareness) dikembangkan dengan membantu peserta didik mengenali emosi mereka, misalnya melalui refleksi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen diri (self-management) dilatih melalui pengendalian emosi, seperti kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi situasi sulit, yang diajarkan melalui teladan guru dan praktik ibadah. Kesadaran sosial (social-awareness) dibentuk dengan menumbuhkan empati terhadap sesama, misalnya melalui diskusi atau kajian kisah tokoh agama yang menekankan kepekaan sosial. Dengan peran aktif guru PAI dalam mengintegrasikan keempat indikator ini, kecerdasan emosional peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Menurut Daniel Goleman dalam Yatim Riyanto menguraikan kecerdasan emosional berdasarkan lima indikator sebagai berikut:

- 1) Mengenali emosi: memandu mengambil keputusan sendiri, memiliki kepercayaan diri yang kuat, menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan.
- 2) Mengelola emosi: mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosi dengan baik.
- 3) Memotivasi diri sendiri: menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati: kemampuan memahami perasaan atau emosi orang lain.

- 5) Membina hubungan: kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.<sup>56</sup>

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Menurut Goleman, Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu:<sup>57</sup>

- 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mempelajari pengelolaan emosi. Pada saat masih bayi, individu mempelajari emosi melalui ekspresi dan peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional positif yang dibina dalam keluarga akan sangat berguna bagi setiap individu kelak di kemudian hari.

- 2) Lingkungan non keluarga

Adapun lingkungan non keluarga berkaitan dengan lingkungan luar rumah yakni masyarakat luas dan dunia pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Doux dalam Goleman bahwa faktor kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu, otak emosional dipengaruhi oleh

---

<sup>56</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.254.

<sup>57</sup>Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional "Mengapa EI Lebih Penting dari IQ"*. Terjemahan oleh T Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h.30-32.

*amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal*, dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.<sup>58</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal dan faktor internal.

- 1) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan media masa atau cetak. Faktor eksternal ini membantu individu untuk mengenali emosi orang lain sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain, serta membantu individu untuk merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya.
- 2) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>59</sup>

#### d. Upaya mengembangkan kecerdasan emosional

Menurut Claude Steiner dalam Agus Ngermanto, ada tiga langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut.<sup>60</sup>

##### 1) Membuka hati.

Membuka hati adalah langkah pertama karena hati adalah symbol pusat emosi. Hati kitalah yang mersa damai saat kita bahagia, dalam kasih sayang, cinta atau kegembiraan. Hati kita merasa tidak nyaman ketika

<sup>58</sup>Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosional "Mengapa EI Lebih Penting dari IQ"*. Terjemahan oleh T Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

<sup>59</sup>Arni Mabruia. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi." *Education for all* (2012).

<sup>60</sup>Agus Ngermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), h. 100-102.

sakit, marah sedih atau patah hati.dengan demikian kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari impuls dan pengaruh yang membeatasi kita untuk menunjukkan cinta kepada orang lain.

2) Menjelajahi dataran emosi.

Sekali membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat, dan apa alasannya

3) Bertanggung jawab.

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita tidak cukup hanya membuka hati, memahami dataran emosional orang disekitar kita, dan ketika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain, akan sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih jauh.

Salah satu upaya mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dilakukan usaha menumbuhkan penghayatan dan semangat pengamalan terhadap ajaran agama. Dengan pendidikan agar dimaksudkan untuk peningkatan potensi kecerdasan emosional dan spiritual serta membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Herwati. "Emotional Spiritual Quotient dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam." Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam: Malang, 2016.

Pada prinsipnya setiap komponen pembangunan kecerdasan emosional dan spiritual yaitu kepekaan yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman, serta mampu memaknai dan mengambil tindakan dari setiap kejadian yang dialami dengan positif. Tindakan atau ekspresi seseorang adalah pilihan dari individu tersebut berdasarkan pengalamannya baik secara emosional maupun spiritual. Bisa saja seseorang marah ketika dikecewakan, tapi ada juga yang bersikap biasa dan mengambil sisi positifnya.<sup>62</sup>

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Berdasarkan topik penelitian ini terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang. Maka kerangka konseptual adalah sebagai berikut.

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran Islam, pembentukan karakter dan mengembangkan kecerdasan emosional serta potensi spiritual peserta didik. Guru bertindak sebagai motivator, pengajar, dan penanam nilai-nilai keagamaan dan moral. Fokusnya adalah pada bagaimana guru menggunakan pendekatan, strategi, dan metode pengajaran PAI untuk mempengaruhi dan mengembangkan siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan

---

<sup>62</sup> Hasanatul Mutmainah dan Miftahul Mufid. "Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Sman 1 Bojonegoro." *AT-TUHFAN: Jurnal Studi Keislaman* 7.1 (2018): 80-95.



agama, tetapi juga dalam aspek-aspek kecerdasan emosional mereka. Guru di sini merupakan agen utama yang berinteraksi langsung dengan siswa dan memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan keterampilan emosional siswa.

## 2. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan kecerdasan emosional adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Ini melibatkan komponen kunci seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan kecerdasan emosional menjadi fokus utama untuk dianalisis bagaimana pengajaran PAI dapat berkontribusi dalam pengembangan aspek-aspek ini pada siswa.

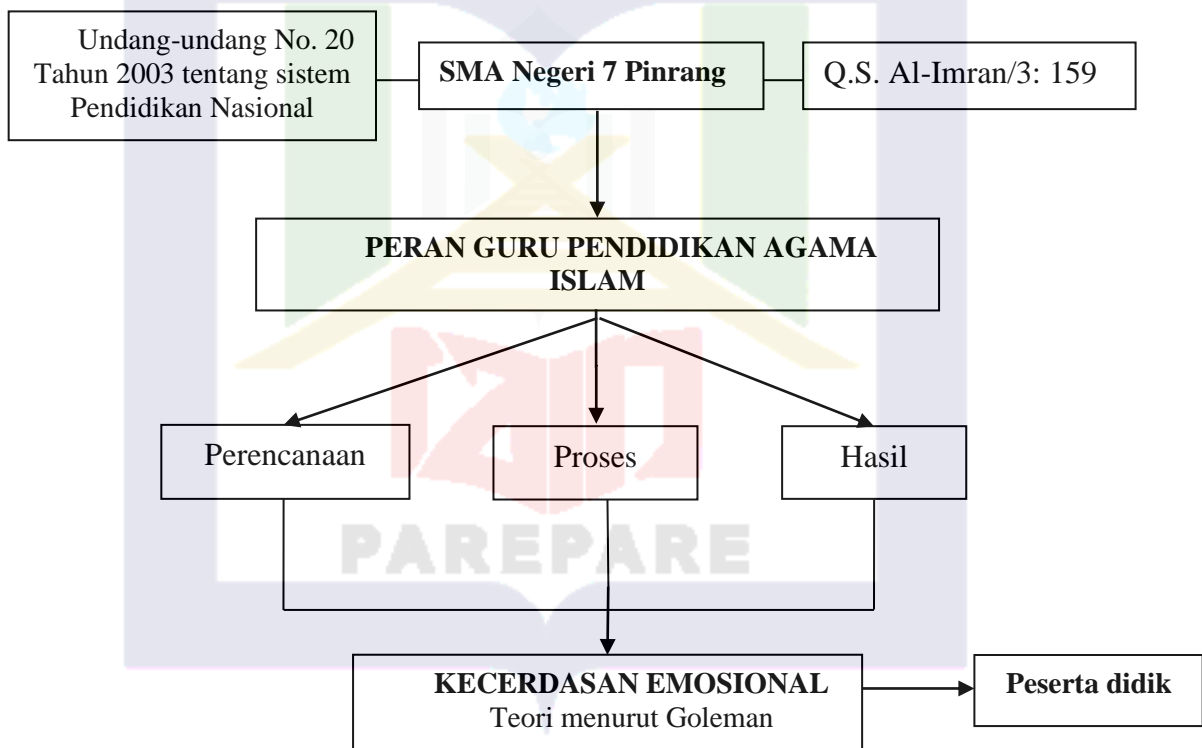
## 3. Peserta Didik

Individu yang berada dalam proses belajar dan pembentukan, yang memerlukan bimbingan dan pendampingan dari guru untuk mengembangkan potensi akademis, sosial, dan emosional mereka. Fokusnya adalah pada bagaimana proses pembelajaran PAI mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional mereka. Meliputi berbagai karakteristik individu siswa seperti latar belakang sosial, emosional, dan lingkungan yang dapat memengaruhi respon mereka terhadap pembelajaran PAI dan pengembangan kecerdasan emosional.

## **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan yang mendasari perumusan masalah. Yaitu teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Kerangka pikir ini tentang

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang mencakup beberapa aspek. Peran guru pada penelitian ini melibatkan indikator guru sebagai educator, guru sebagai motivator dan guru sebagai fasilitator. Sedangkan kecerdasan emosional melibatkan indikator kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran social dan kemampuan sosial. Dengan demikian, melalui peran aktif dan terintegrasi guru pendidikan agama Islam, siswa dapat dikembangkan kecerdasan emosional peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang” adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang sering disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah.<sup>63</sup> Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif.<sup>64</sup> Penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan subjek terhadap objek yaitu tentang peran kepala sekolah secara mendalam. Sehingga dalam penelitian ini si peneliti akan mendeskripsikan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang. Kemudian peneliti dapat mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan hal-hal yang ada saat observasi di lingkungan atau di lapangan.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Pinrang, yang alamatnya di Jalan Manarang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Alasan memilih lokasi tersebut karena berdasarkan temuan observasi awal, peneliti

---

Arikunto Suharsimi. *"Manajemen penelitian."* Jakarta: Rineka Cipta (2005).

<sup>64</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *"Penelitian Kualitatif."* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

menemukan hambatan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan kebutuhan penelitian).

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini yaitu sistem pengelolaan arsip dalam mendukung manajemen mutu Pendidikan di SMA Negeri 7 Pinrang. Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan atau biasa disebut juga dengan penjajahan umum. Dari penjelasan umum ini peneliti dapat memperoleh ilustrasi umum secara lebih luas serta mendalam. Penetapan fokus penelitian sangat penting dalam suatu penelitian karena dapat mencegah terjadinya pembiasaan dalam mempersiapkan dan membahas masalah yang akan diteliti nantinya. Adapun fokus pada penelitian ini yaitu:

- 1) Perencanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang
- 2) Pelaksanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang
- 3) Hasil peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Pengertian Data dalam bahasa latin, data merupakan bentuk jamak dari datum, yang memiliki arti sesuatu yang diberikan. Data juga merupakan sebuah hasil dari pengukuran atau pengamatan suatu variable yang bentuknya dapat berupa kata-kata maupun angka. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa data adalah deskripsi dari sebuah kejadian yang sedang dihadapi. Setelah data diolah melalui berbagai

penelitian dan percobaan, data tersebut dapat dibentuk menjadin satu hal yang lebih beragam, seperti database hingga sebagai suatu solusi dalam menyelesaikan masalah.<sup>65</sup> Dalam Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data Primer dan data Sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur dengan panduan kuesioner. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari obyek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interviu, observasi.<sup>66</sup> Data primer pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara kepada pihak yang bersangkutan dalam peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Selain itu observasi selama di SMA Negeri 7 Pinrang menjadi salah satu bentuk data primer pada penelitian ini.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen melalui instansi terkait yang berkompeten. Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.<sup>67</sup> Data sekunder pada penelitian

---

<sup>65</sup> Agyl Putera Wibowo. "Rancang Bangun Sistem Informasi Dashboard Sebagai Sistem Informasi Manajemen Pemakaian Darah Berbasis Web (Studi kasus: Unit Bank Darah RSUD Waled)". (*Diss. Universitas Widyatama*, 2016).

<sup>66</sup> Muhammad Ramdhan. "Metode penelitian". (*Cipta Media Nusantara*, 2021).

<sup>67</sup> Emi Febriyanti Tumanggor. "Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada BPRS Al-Wasliyah Medan". (*Diss*, 2020).

ini berupa jurnal, artikel, buku online, dan penelitian relevan yang terkait dengan topik penelitian yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

#### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang sangat strategis dan sangat penting dalam penelitian karena tanpa mengetahui atau melalui teknik pengelolaan data yang baik maka seseorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan memahami standar data yang ditetapkan. Adapun Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan sebagai alat pengumpulan data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh para peneliti lainnya.<sup>68</sup> Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan penelitian ini. Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mendokumentasi secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan validitasnya dan kereliabilitasnya. Adapun hal yang diamati adalah metode pengajaran guru, interaksi antar guru dan siswa, respon siswa, pandangan guru serta pengaruh lingkungan.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data

---

<sup>68</sup>Muhammad Ramadhan. *Metode penelitian*. (Cipta Media Nusantara, 2021).

berupa informasi. Oleh karena itu, teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data, misalnya untuk penelitian tertentu.<sup>69</sup> Pada penelitian ini, informan yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa di SMA Negeri 7 Pinrang. Analisis wawancara akan difokuskan pada temuan yang muncul dari percakapan dengan siswa maupun guru PAI. Hal ini mencakup identifikasi pola atau tema umum yang muncul dari tanggapan mereka, perbedaan dalam pendekatan antar guru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pengajaran PAI terkait kecerdasan emosional.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>70</sup> Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi. Dokumentasi adalah aktivitas atau proses yang sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencaharian, penyelidikan, pemakaian, dan penyediaan dokumen. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna. Adapun dokumentasi penelitian ini berupa

---

<sup>69</sup>Ajat Rukajat. Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. Cetakan pertama. (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

<sup>70</sup>Sugiyono, D. "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono." (Bandung: Alfabeta, 2018).

arsip atau dokumen terkait perencanaan, pelaksanaan hingga hasil peran guru Pendidikan Agama Islam.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada beberapa kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang peneliti gunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>71</sup>

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

### **3. Triangulasi Waktu**

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

---

<sup>71</sup>Juliansyah Noor. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Kencana, 2011).



## G. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Tiga komponen utama analisis kualitatif adalah reduksi kata, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Anggito dan Setiawan ada tiga komponen tersebut terlibat dalam proses dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis.<sup>72</sup>

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>73</sup>

Langkah reduksi data, peran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Pinrang dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dapat diidentifikasi melalui pencatatan dan pengurutan data yang relevan. Peneliti dapat menyusun data mengenai aktivitas pembelajaran yang dilakukan, interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap pembelajaran agama Islam. Informasi tentang strategi pengajaran yang digunakan, konten materi, dan dampaknya terhadap perkembangan emosional siswa juga perlu diperhatikan dalam proses reduksi data ini.

---

<sup>72</sup>A. Anggito, & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

<sup>73</sup>Sugiyono, D. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono*. (Bandung: Alfabeta, 2018).

## 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, garfik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut secara jelas dan sistematis. Peneliti dapat menggunakan grafik, tabel, atau narasi yang menggambarkan temuan dan pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data ini membantu untuk memahami secara visual bagaimana peran guru pendidikan agama Islam berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Pinrang.

## 3. Verifikasi (*Verifikation*) atau Kesimpulan

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>74</sup>

Pada penelitian ini, peneliti perlu melakukan evaluasi terhadap data yang telah disajikan untuk memastikan keakuratan dan keberterimaannya. Peneliti dapat membandingkan temuan dengan teori-teori terkait mengenai pengembangan kecerdasan emosional, serta melibatkan pihak terkait lainnya seperti guru PAI, siswa, orang tua, dan staf sekolah dalam proses verifikasi. Kesimpulan yang diambil dari analisis data ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam serta memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut di masa depan.

---

<sup>74</sup>Miles Huberman dan Matthew B. Miles. *Analisis data kualitatif*. (Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta 1992).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berkenaan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang. Informan penelitian ini adalah Ibu Norma dan Ibu Hapsiah selaku guru PAI, Bapak Hasyim selaku Wakil Kurikulum, serta Andi Zahra, Elsyah, M. Raswandi, Resky Alamsyah selaku Peserta Didik. Penyajian data dimaksud untuk menyajikan data yang diperoleh dari penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang:

#### 1. Perencanaan Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang

Perencanaan Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik adalah langkah-langkah strategis yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membantu peserta didik dalam memahami, mengelola, dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta membangun hubungan interpersonal yang baik.

Guru harus memahami konsep kecerdasan emosional (*self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, dan social skills*) dalam kerangka ajaran Islam. Misalnya, konsep sabar, syukur, ikhlas, dan ukhuwah Islamiyah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hapsiah selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait kecerdasan emosional dan mengapa ini penting untuk diterapkan.

Kecerdasan itu ada 3: Kognitif, Psikomotorik, dan afektif. kecerdasan emosional itu ada pada karakter peserta didik yang saya pahami kecerdasan emosional siswa itu baik dari segi keagamaannya, karakternya seperti sopan santun ya, caranya bertata krama, cara bertutur kata itu kan semua termasuk kecerdasan emosional mereka.<sup>75</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam kecerdasan peserta didik, yang berada pada ranah afektif dan terkait dengan pembentukan karakter. Hal ini meliputi kemampuan siswa untuk menunjukkan nilai-nilai seperti sopan santun, tata krama, dan cara bertutur kata yang baik, yang mencerminkan pengendalian emosi dan akhlak mereka. Dalam konteks keagamaan, kecerdasan emosional juga terlihat dari sikap siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang lain dan berperilaku sesuai dengan ajaran moral yang diajarkan. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi indikator penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya yakni Ibu Normajuga memberikan pandangannya tentang Apa yang ibu pahami mengenai kecerdasan Emosional menjelaskan bahwa:

Kecerdasan emosional: anak itu bisa mengontrol emosinya, bisa menempatkan perilaku yg tepat di saat ia sedang berinteraksi dgn teman atau gurunya.<sup>76</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang anak untuk mengontrol emosinya dan menyesuaikan perilakunya dengan situasi yang dihadapi, khususnya saat berinteraksi dengan teman atau gurunya. Hal ini mencakup kemampuan untuk menjaga sikap yang

---

<sup>75</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

<sup>76</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

sesuai, seperti bersikap sopan, menghormati orang lain, dan tidak bertindak impulsif dalam situasi sosial.

Hal ini juga diberi tanggapan oleh peserta didik yaitu Andi Zahra tentang Apa yang kamu pahami tentang kecerdasan Emosional.

Yang saya pahami tentang kecerdasan emosional itu adalah bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya sehingga misalnya dia mengalami sesuatu hal yang baru mereka tidak mudah terpancing emosinya. Kita pintar mengkondisikan emosi kita saat dalam situasi tertentu. Kalau menurutku kecerdasan emosional itu bagaimana seseorang bisa mengambil langkah saat dalam mengalami situasi.<sup>77</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik, terutama ketika menghadapi situasi baru atau sulit. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengontrol reaksinya agar tidak mudah terpancing oleh emosi negatif, seperti marah atau frustrasi. Selain itu, kecerdasan emosional berarti bisa berpikir dengan tenang dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Jadi, bukan emosi yang mengendalikan tindakan kita, tapi kita yang menggunakan emosi untuk menanggapi dengan cara yang baik dan tepat.

Tanggapan Bapak Hasyim selaku Wakasek Kurikulum memberikan pandangannya tentang peran sekolah dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum pendidikan khususnya PAI menjelaskan bahwa:

Kalau peran sekolah itu ya tetap kita merujuk kepada tujuan pendidikan nasional bahwa disamping anak-anak cerdas dalam pengetahuan, anak-anak juga harus cerdas dalam emosi dan spritual. Disini kami mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk meningkatkan kecerdasan spritual itu terutama meningkatkan akhlak dan budi pekerti siswa,

---

<sup>77</sup>Andi Zahra. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.

merespon instruksi program gubernur yang lalu bahwa 15 menit sebelum jam pertama pembelajaran itu kita lakukan literasi Al-Quran dan kami disini menggunakan istilah jam 0, jadi jam 0 itu sebelum jam pertama, kemudian di hari jumat kita terapkan yasinan/Al-Kahfi bersama, kemudian setiap hari selain hari jumat kita solat Dzuhur dan solat Ashar berjamaah.<sup>78</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, peran sekolah dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara emosional dan spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang berfokus pada pembentukan akhlak dan budi pekerti siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan meliputi literasi Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yang dikenal sebagai "jam 0," pembacaan surah Yasin atau Al-Kahfi bersama setiap hari Jumat, serta pelaksanaan salat Dzuhur dan Ashar berjamaah di hari-hari lain. Program-program ini dirancang untuk membangun kesadaran spiritual dan emosional siswa, mendisiplinkan mereka, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merencanakan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait merencanakan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran.

Cara membangun kecerdasan emosional siswa itu tentunya yg terpenting ialah bagaimana kita melakukan pembiasaan. Seperti dalam pembelajaran kita mulai dengan berdoa sebelum belajar, bagaimana meningkatkan kejujuran dalam belajar, kedisiplinan, tanggung jawab termasuk dalam melaksanakan tugas yaitu menyetor tugas tepat waktu itu semua

---

<sup>78</sup>Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

merupakan kecerdasan emosional juga termasuk dalam kecerdasan sosial yang baik.<sup>79</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, membangun kecerdasan emosional siswa dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Contohnya, membiasakan siswa berdoa sebelum belajar untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, menanamkan nilai kejujuran dalam proses belajar, serta mendidik kedisiplinan dan tanggung jawab dengan cara menyelesaikan tugas tepat waktu. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya melatih pengelolaan emosi, tetapi juga membentuk kecerdasan sosial siswa, seperti kemampuan untuk berinteraksi dan memenuhi tanggung jawab secara kolektif. Dengan pembiasaan yang konsisten, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan pengendalian diri dan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya yakni Ibu Norma juga memberikan pandangannya tentang perencanaan untuk menerapkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran menjelaskan bahwa:

Kalau untuk Perencanaannya itu, di materi memang sudah ada misalnya menghindari perilaku yang tidak terpuji misalnya riya, iri hati dengki dan sebagainya. Nah distulah ibu menjelaskan, memberikan contoh dan terkadang ibu melemparkan kasus kemudian ibu minta anak-anak memecahkan masalah dengan cara mengontrol emosinya.”<sup>80</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, perencanaan pembelajaran, guru PAI secara sengaja mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam materi yang sudah tersedia, seperti tema tentang menghindari perilaku tidak terpuji, misalnya riya, iri hati, atau dengki. Guru tidak hanya menjelaskan konsep

---

<sup>79</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

<sup>80</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.



tersebut, tetapi juga memberikan contoh nyata untuk memudahkan siswa memahaminya. Selain itu, guru menggunakan metode berbasis kasus, di mana siswa diminta untuk memecahkan masalah yang diberikan dengan mengontrol emosinya. Pendekatan ini membantu siswa mengasah kemampuan untuk mengelola emosi mereka secara efektif, sekaligus memahami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

Hal ini juga diberi tanggapan oleh peserta didik yaitu Elsyia tentang apakah terdapat pembelajaran kecerdasan emosional dari peran seorang guru PAI dalam pembelajaran kalian.

Iye kak tentunya bukan hanya dari Pelajaran PAI saja semua Mapel, tapi khususnya dari PAI sendiri contohnya: berdoa sebelum belajar, itu akan meningkatkan perasaan kita untuk terhubung dengan Tuhan. Kalau menurut saya, salah satunya pada saat pembelajaran PAI terdapat pembelajaran sabar diajarkan apalagi guru-guru PAI itu sering memberi contoh secara langsung dari sikap yang di tunjukkan di sekolah sehingga kami mudah memahami dari materi yang diajarkan.<sup>81</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI, tetapi juga semua mata pelajaran secara umum. Namun, dalam pembelajaran PAI, hal ini lebih ditekankan, misalnya melalui kegiatan berdoa sebelum belajar yang membantu siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu, pembelajaran PAI juga menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, yang diajarkan baik melalui materi maupun teladan langsung dari guru PAI. Sikap guru yang menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian di sekolah memudahkan siswa untuk

---

<sup>81</sup>Elsya. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.

memahami dan menginternalisasi pelajaran, karena mereka tidak hanya mendengar teori tetapi juga melihat penerapan nyata dalam kehidupan.

Menetapkan tujuan khusus terkait pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam setiap materi ajar PAI bertujuan untuk mengintegrasikan pengelolaan emosi dengan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan. Dalam setiap materi PAI, guru dapat merancang tujuan yang mendukung pembentukan kecerdasan emosional, seperti mengajarkan cara mengendalikan amarah melalui teladan Nabi Muhammad saw. atau meningkatkan empati dengan cara memahami dan menghargai perasaan orang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait tujuan yang dirumuskan dalam pengembangan kecerdasan emosional.

Saya rasa dalam merumuskan tujuannya itu nak, yang kita lakukan ialah bagaimana kita selalu mengadakan pembiasaan<sup>2</sup> baik terhadap siswa, kalau kecerdasan emosional itu harus dibangun dari kebiasaan, harus dibangun dengan berlaku sepanjang masa atau istiqomah karna membangun kecerdasan emosional itu tidak cukup hanya sehari, dua hari tapi butuh waktu yang lama. Yang tadinya dari pembiasaan akhirnya jadi sebuah karakter, nah karakter itulah kecerdasan emosional mereka.<sup>82</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, untuk merumuskan tujuan pengembangan kecerdasan emosional, guru menekankan pentingnya pembiasaan atau kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Guru menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak bisa dibangun dalam waktu singkat, melainkan memerlukan waktu yang lama dan penerapan yang rutin. Dengan kebiasaan yang diterapkan secara istiqomah, seperti berperilaku sabar, empati, dan mengelola emosi dengan baik, siswa secara perlahan akan

---

<sup>82</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga membentuk karakter. Karakter yang terbentuk inilah yang menjadi cerminan dari kecerdasan emosional siswa, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya yakni Ibu Norma juga memberikan pandangannya tentang tujuan yang dirumuskan dalam pengembangan kecerdasan emosional menjelaskan bahwa:

Ya, saya memang menetapkan tujuan khusus terkait pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam setiap materi ajar PAI. Tujuan tersebut saya rumuskan dengan mengaitkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan pengelolaan emosi. Misalnya, dalam materi tentang kesabaran, saya menetapkan tujuan agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan kesabaran tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat menghadapi masalah di sekolah atau dalam hubungan sosial mereka. Selain itu, saya juga menekankan pentingnya empati dan ikhlas dalam setiap pelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat lebih peka terhadap perasaan orang lain dan tidak mudah terprovokasi emosi negatif.<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, setiap materi ajar PAI, guru menetapkan tujuan khusus untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan mengaitkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan pengelolaan emosi. Misalnya, dalam materi tentang kesabaran, guru bertujuan agar siswa tidak hanya memahami kesabaran dalam konteks ibadah, tetapi juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika menghadapi masalah di sekolah atau dalam hubungan sosial mereka. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya nilai empati dan ikhlas, agar siswa dapat lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mampu mengendalikan emosi negatif, seperti marah atau iri, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam interaksi sosial.

---

<sup>83</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

Tanggapan Bapak Hasyim selaku Wakasek Kurikulum memberikan pandangannya tentang kebijakan khusus yang dikeluarkan dari sekolah untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional menjelaskan bahwa:

iya jadi sudah khusus itu karena kita juga melaksanakan program pemerintah untuk bagaimana siswa berkarakter dan berakhlak yang merujuk ke emosionalnya, kalau kebijakan khusus tadi ya seperti kegiatan-kegiatan yang mengarah terhadap peningkatan kecerdasan spritual dan emosional siswa ada waktu tertentu bahkan kami disini juga sudah membudayakan 3S (Salam, sapa, senyum) jadi itu juga termasuk peningkatan emosional dan kepedulian siswa terhadap sesama siswa, guru dan staf di sekolah.<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut,sekolah telah mengimplementasikan program pemerintah yang bertujuan untuk membentuk siswa dengan karakter yang baik dan berakhlak, yang juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional. Sekolah telah menetapkan kebijakan khusus yang fokus pada kegiatan yang mendukung peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Salah satu inisiatif yang diambil adalah pembudayaan nilai-nilai 3S (Salam, Sapa, Senyum) yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan suasana positif di sekolah, tetapi juga untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap sesama, baik kepada teman-teman mereka, guru, maupun staf sekolah. Dengan cara ini, sekolah berusaha mengembangkan sikap sosial yang baik dan membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Guru PAI biasa menerapkan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan akhlak dalam agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Materi seperti kesabaran (sabar), syukur, empati, ikhlas, dan tawakal diajarkan untuk membantu siswa memahami cara mengelola emosi mereka dalam

---

<sup>84</sup>Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

berbagai situasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait materi apa yang biasa di terapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

Kalau dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada intinya itu semua terintegritas pada kecerdasan emosional misal mulai dari modul kita semua tujuan yang sudah terancang dalam modul kita, semua itu terintegritas pada kecerdasan emosional. Contoh pelajaran Akidah, materi dalam pelajaran Akidah itu seperti apa kita berbuat baik kepada Allah, meyakini adanya Allah, Rasul, hari kiamat yg tercakup dalam rukun iman, itukan semua tercakup dalam pembentukan emosional jadi tiada celah untuk kita guru PAI nak.<sup>85</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dalam menentukan prioritas kegiatan kesiswaan, fokus utama adalah pada pengembangan kepemimpinan, karakter, dan kompetensi siswa melalui kegiatan seperti LKS dan LPSM. Selain itu, aspek pembiayaan sangat diperhatikan; setiap kegiatan direncanakan dengan mempertimbangkan petunjuk teknis dana BOS untuk memastikan ketersediaan dana. Jika suatu kegiatan penting namun tidak memenuhi syarat untuk pendanaan BOS, seperti kegiatan kepramukaan, pihak sekolah akan mencari solusi alternatif untuk menutupi kekurangan anggaran, mengingat dana BOS seringkali hanya mencakup sebagian dari biaya yang dibutuhkan.

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya yakni Ibu Norma juga memberikan pandangannya tentang materi apa yang biasa di terapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional menjelaskan bahwa:

Materi yang saya terapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa biasanya berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang dapat membantu mereka mengelola emosi dengan baik. Misalnya, saya sering mengajarkan materi tentang kesabaran, di mana siswa diajarkan untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan, baik itu dalam pelajaran, interaksi sosial, atau kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pembelajaran

---

<sup>85</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

tentang rasa syukur, saya mengajarkan pentingnya menghargai apa yang dimiliki dan tidak mudah merasa iri atau kecewa. Dengan materi seperti ini, saya berharap siswa bisa belajar mengelola perasaan mereka, tetap positif, dan menghindari perilaku impulsif.<sup>86</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI menerapkan materi yang berfokus pada nilai-nilai Islam untuk membantu siswa mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Salah satu materi yang diajarkan adalah tentang kesabaran, di mana siswa diajarkan untuk tetap tenang dan sabar saat menghadapi tantangan dalam belajar, berinteraksi dengan teman, atau menghadapi situasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi tentang rasa syukur juga diajarkan untuk mengajarkan siswa pentingnya menghargai apa yang dimiliki dan tidak mudah merasa iri atau kecewa. Melalui materi-materi tersebut, guru berharap siswa dapat belajar untuk mengelola perasaan mereka secara positif, menghindari reaksi emosional yang berlebihan, dan menjaga perilaku mereka agar lebih terkendali.

Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam perencanaan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik terletak pada bagaimana mengintegrasikan aspek emosional dalam materi ajar yang umumnya lebih fokus pada pengetahuan agama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait dalam menyusun perencanaan, apakah ada tantangan yg biasa ibu alami.

Ya, dalam menyusun perencanaan pembelajaran, salah satu tantangan yang saya hadapi adalah bagaimana mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional siswa ke dalam materi ajar yang sudah ada. Terkadang, sulit untuk menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan materi yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga dapat membantu siswa mengelola emosi mereka. Namun, saya mencoba untuk menggunakan contoh kehidupan sehari-hari dan kisah-kisah dari Al-

---

<sup>86</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

Qur'an dan Hadis yang relevan dengan pengelolaan emosi, seperti kesabaran dan ikhlas, agar siswa dapat lebih mudah memahaminya.

Berdasarkan wawancara tersebut, salah satu tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah bagaimana cara mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional siswa ke dalam materi ajar agama yang sudah ada. Guru merasa kesulitan untuk menemukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi agama yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga membantu siswa untuk mengelola emosi mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha menggunakan contoh kehidupan sehari-hari serta kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pengelolaan emosi, seperti kesabaran dan ikhlas, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya yakni Ibu Norma juga memberikan pandangannya tentang dalam menyusun perencanaan, apakah ada tantangan yg biasa ibu alami menjelaskan bahwa:

Biasa dari kondisi siswa, terkadang ada siswa yang kurang fokus sudah dijelaskan masih belum bisa mengamalkan/melaksanakan terkadang kalau di tanya sudah tahu sebenarnya cuman masih belum mampu mengontrol emosinya itu.<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru PAI adalah kondisi siswa yang terkadang kurang fokus dalam pembelajaran. Meskipun materi sudah dijelaskan dan siswa tampaknya sudah memahami, masih ada kesulitan dalam mengamalkan atau melaksanakan apa yang telah diajarkan, terutama dalam hal pengelolaan emosi. Meskipun siswa tahu apa yang seharusnya dilakukan, mereka masih kesulitan untuk mengontrol emosinya, seperti dalam

---

<sup>87</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

situasi marah atau kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif tidak selalu diikuti dengan kemampuan praktis dalam mengelola perasaan, yang memerlukan waktu, pembiasaan, dan penguatan terus-menerus.

## **2. Pelaksanaan Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang**

Pelaksanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melibatkan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengelolaan emosi siswa. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, ikhlas, empati, dan tawakal, ke dalam materi ajar dan aktivitas sehari-hari. Dalam praktiknya, guru sering menggunakan contoh kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat untuk mengilustrasikan cara mengelola emosi dalam berbagai situasi. Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti pembiasaan salam, sapa, senyum (3S) untuk meningkatkan interaksi positif antar siswa dan guru.

Berkolaborasi dengan guru lain dalam membangun kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang konsisten dan menyeluruh dalam pengembangan karakter dan pengelolaan emosi. Dalam kolaborasi ini, guru-guru dapat saling berbagi strategi, metode, dan materi yang efektif untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional, seperti mengajarkan empati, kesabaran, dan pengendalian diri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait apakah ibu ada berkolaborasi dengan guru lain dalam membangun kecerdasan emosional.

iya tentunya termasuk guru yang sama dengan bidang studi kita. Untuk membangun kecerdasan emosional itu nak tidak hanya dilakukan di kelas



tetapi bisa di lakukan seperti dalam pelaksanaan solat jumat, Duha, literasi Al-Quran nah itu semua upaya pencerdasan emosional jadi kami berkolaborasi dengan rekan” disini satu kesatuan bahwa mereka harus mendukung hal itu karena untuk menumbuhkan kecerdasan emosional bagi anak itu bukan hanya terfokus pada tanggung jawab guru PAI saja tetapi menjadi suatu tanggung jawab bagi semua.<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, untuk membangun kecerdasan emosional siswa, guru PAI bekerja sama dengan rekan-rekan guru lainnya dan melibatkan seluruh kegiatan di sekolah, bukan hanya di kelas. Guru PAI menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan salat Jumat, salat Duha, dan literasi Al-Qur'an. Semua upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional siswa secara holistik. Guru PAI menekankan bahwa pencapaian tujuan tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak di sekolah. Kolaborasi antar guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Norma memberikan pandangannya tentang seperti apa biasanya Dalam kegiatan ekstrakurikuler yg melibatkan kecerdasan emosional menjelaskan bahwa:

Salah satu contohnya itu di tahfidz, ibu memberikan nasehat agar peserta tahfidz itu menyadari bahwa yang bisa memotivasi dirinya untuk meningkatkan hafalan menambah atau murojaahnya dan sebagainya itu merupakan kemauan dari diri sendiri maka itu yang ibu tanamkan ke mereka. Kalau kamu mau InsyaAllah Bisa krna tahfidz itu tidak bisa di lakukan kalau hanya ikut-ikutan, hanya di ajar-ajar harus dari kemauan diri sendiri jadi itu yang saya tanamkan agar dia sadari, agar dia bisa kontrol emosinya bahwa saya mau untuk melanjutkan tahfidznya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

<sup>89</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI menggunakan pendekatan motivasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui program tahfidz. Guru menanamkan kepada siswa bahwa kemampuan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an atau melakukan murojaah (mengulang hafalan) harus datang dari kemauan dan niat diri sendiri, bukan hanya mengikuti perintah atau ajakan orang lain. Guru mengajarkan siswa untuk menyadari pentingnya kontrol diri dan motivasi internal dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan cara ini, siswa diharapkan bisa mengelola emosinya, seperti rasa malas atau keputusasaan, dan tetap termotivasi untuk melanjutkan tahfidz mereka. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kemajuan mereka sendiri, baik dalam menghafalan maupun dalam pengelolaan emosi.

Tanggapan Bapak Hasyim selaku Wakasek Kurikulum memberikan pandangannya tentang kolaborasi, apakah ada antara guru PAI dan guru lainnya untuk mendukung kecerdasan emosional peserta didik menjelaskan bahwa:

Kalau kolaborasi Alhamdulillah di sekolah ini memang pada awalnya guru PAI lah yang menjadi motivator dan inspirator, hal itu di sambut positif oleh guru guru lainnya.<sup>90</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI memainkan peran penting sebagai motivator dan inspirator dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Pada awalnya, guru PAI memimpin dan mendorong upaya-upaya ini, yang kemudian disambut positif oleh guru-guru lain. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara guru PAI dengan guru-guru lainnya, di mana guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menginspirasi guru lain untuk

---

<sup>90</sup>Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

turut berperan dalam membangun karakter dan kecerdasan emosional siswa. Dengan semangat kolaboratif ini, diharapkan pengembangan kecerdasan emosional dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh di seluruh aspek kehidupan sekolah.

Hal ini juga diberi tanggapan oleh peserta didik yaitu M.Raswandi tentang bagaimana peran guru PAI membantu kalian memahami/mengaplikasikan terkait kecerdasan emosional yang merujuk pada pengaplikasian nilai-nilai agama contoh seperti kesabaran.

Misalnya lagi ada kejadian kita melakukan kesalahan dan pada saat itu guru PAI juga ada disitu, nah ibu akan mengingatkan/menegur kita secara langsung bahwa “jangan begitu nak, sabarki”<sup>91</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru PAI berperan aktif dalam membimbing siswa, terutama ketika mereka melakukan kesalahan. Ketika terjadi kesalahan, guru PAI tidak hanya membiarkan begitu saja, tetapi langsung memberikan pengingat atau teguran yang membangun dengan cara yang lembut, seperti mengingatkan siswa untuk bersabar. Kalimat "jangan begitu nak, sabarki" menunjukkan bahwa guru PAI berusaha mengajarkan siswa untuk mengelola emosi mereka dengan sabar, terutama saat menghadapi situasi yang membuat mereka tergoda untuk bereaksi negatif.

Metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam membangun kecerdasan emosional siswa berfokus pada integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu

---

<sup>91</sup>M.Raswandi. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.

Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait metode/pendekatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

ya saya pikir itu pembiasaan itu nak, merangkul mereka bagi yg mungkin ada kekeliruan dalam bersikap dengan teguran yg baik, tidak langsung men cap membuat mereka terpojok tapi kita selalu mendampingi mereka karena ketika mereka terjatuh maka kita akan kembali membangkitkan mereka dengan sentuhan” kasih sayang karena guru itu merupakan orangtua kedua bagi anak jadi guru itu di dalam dirinya harus ada figur sebagai ibu/ayah agar anak itu tidak tegang dalam berbuat jadi ketika salah mereka msih bisa kita tegur dan rangkul kembali tidak haris di pojokkan.<sup>92</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI menekankan pentingnya pembiasaan dan pendekatan yang penuh kasih sayang dalam mendidik siswa. Guru berusaha untuk merangkul siswa, terutama yang mungkin melakukan kesalahan, dengan cara yang lembut dan tidak membuat mereka merasa terpojok atau dihukum secara berlebihan. Teguran yang diberikan dilakukan dengan cara yang membangun, bukan dengan menilai atau menghukum, tetapi dengan mendampingi mereka dan memberikan sentuhan kasih sayang. Guru dianggap sebagai orangtua kedua bagi siswa, sehingga sikapnya harus mencerminkan figur ibu atau ayah yang mendukung dan membimbing. Dengan pendekatan ini, siswa merasa aman dan tidak tegang, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan, karena mereka tahu bahwa guru akan selalu memberikan bimbingan dan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Normajuga memberikan pandangannya tentang seperti apa biasanya metode/pendekatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik menjelaskan bahwa:

Metode keteladanan, karena kalau berbicara mengenai kecerdasan emosional itu nak bukan metode pengajaran tapi metode keteladanan.

---

<sup>92</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

Pertama dari guru Pai sendiri harus memberikan teladan yg baik kepada siswanya, kedua saya sering memutar/mempertontonkan video tentang Efek dari Perbuatan baik, Efek dari perbuatan buruk, lalu ibu minta apa yang dia pahami dari video tersebut siapkah dia mengamalkan hal tersebut atau tidak.<sup>93</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI menggunakan metode keteladanan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, karena menurutnya, kecerdasan emosional tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi lebih efektif jika dicontohkan langsung. Guru PAI menganggap bahwa dirinya sendiri harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal pengelolaan emosi dan sikap. Selain itu, guru juga menggunakan media, seperti video yang menggambarkan dampak dari perbuatan baik dan buruk, untuk mengilustrasikan pentingnya pengendalian diri dan keputusan yang bijak. Setelah menonton video, guru meminta siswa untuk merenungkan dan mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan tindakan mereka, serta memotivasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep kecerdasan emosional, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Hal ini juga diberi tanggapan oleh peserta didik yaitu Resky Alamsyah tentang bagaimana seperti apa metode pengajaran yang di lakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran.

Biasanya juga memanfaatkan teknologi misal materi tentang kesabaran kemudian kita di putarkan video menggunakan proyektor kemudian di jelaskan bahwa beginilah contoh orang-orang yang sabar sehingga kita bisa paham oh ternyata ini yang salah dan ini yg benar. Dan juga biasanya kami

---

<sup>93</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

di berikan tugas untuk membuat video dengan mempraktekkan langsung contoh kesabaran.<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru PAI memanfaatkan teknologi, seperti proyektor dan video, untuk mengajarkan materi tentang kesabaran. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami konsep kesabaran melalui contoh-contoh nyata yang ditunjukkan dalam video. Setelah menonton video, guru menjelaskan perbedaan antara sikap sabar yang benar dan yang salah, sehingga siswa bisa belajar dari contoh tersebut. Selain itu, siswa juga diberi tugas untuk membuat video yang mempraktikkan kesabaran, yang mendorong mereka untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari secara langsung. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan lebih mendalami nilai-nilai yang diajarkan dengan cara yang praktis dan menyenangkan.

Tanggapan Bapak Hasyim selaku Wakasek Kurikulum memberikan pandangannya tentang pelaksanaan, apakah ada kegiatan khusus di sekolah yang meningkatkan kecerdasan emosional bahwa:

itu biasa bawahi oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dia yang mengambil alih dengan program pelayanan termasuk kayak konseling nya kepada siswa.<sup>95</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dalam hal pengembangan kecerdasan emosional siswa, peran guru Bimbingan Konseling (BK) sangat penting. Guru BK bertanggung jawab untuk menangani program pelayanan yang berkaitan dengan konseling dan bimbingan kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK

---

<sup>94</sup>Resky Alamasyah. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.

<sup>95</sup>Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa, membantu mereka mengatasi masalah pribadi, sosial, atau akademik yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional mereka. Dalam hal ini, guru BK bekerja sama dengan guru lain untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang mereka butuhkan dalam mengelola perasaan dan mengembangkan karakter secara menyeluruh.

Guru PAI memberikan contoh nyata dalam mengelola emosinya dengan menunjukkan sikap sabar, tenang, dan bijaksana dalam berbagai situasi. Ketika menghadapi tantangan atau situasi yang memicu emosi, guru PAI berusaha untuk tetap mengendalikan perasaan dan bertindak dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kesabaran dan pengendalian diri. Misalnya, jika ada siswa yang berbuat salah atau kurang menghormati, guru PAI tidak langsung marah, tetapi memberi teguran dengan lembut dan penuh kasih sayang, serta menjelaskan akibat dari perbuatan tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait apakah ibu biasa memberikan contoh nyata/ teladan dalam mengelola emosinya.

iya guru itu di gugu dan di tiru jadi guru harus menjadi tauladan bagi siswanya, bagaimana siswa mau mengikut kalau gurunya saja tidak mampu memberikan contoh yang baik.<sup>96</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, karena siswa cenderung akan mengikuti apa yang dilihat dan dicontohkan oleh guru. Guru PAI menekankan pentingnya keteladanan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Jika seorang guru tidak mampu

---

<sup>96</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

menunjukkan sikap yang baik, seperti mengelola emosi dengan bijaksana atau bersikap sabar, maka sulit bagi siswa untuk mengikuti atau meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa mereka tidak hanya mengajarkan teori atau materi, tetapi juga memberikan contoh yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada siswa, agar siswa dapat belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Normajuga memberikan pandangannya tentang seperti apakah ibu biasa memberikan contoh nyata/ teladan dalam mengelola emosinya menjelaskan bahwa:

Ya, saya selalu berusaha untuk memberikan contoh nyata dalam mengelola emosi, terutama di depan siswa. Misalnya, ketika saya menghadapi situasi yang bisa memicu emosi, seperti saat ada siswa yang berbuat kesalahan, saya berusaha untuk tetap tenang dan sabar. Saya tidak langsung marah, tetapi mencoba berbicara dengan lembut dan memberi penjelasan yang konstruktif. Saya juga sering berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana saya mengatasi tantangan emosional, seperti menghadapi kesulitan atau ketegangan dalam situasi tertentu, untuk menunjukkan bahwa mengelola emosi itu penting. Saya ingin siswa belajar dari sikap saya dan memahami bahwa kontrol diri sangat penting, terutama dalam situasi yang penuh tekanan.<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI berusaha untuk memberikan contoh nyata dalam mengelola emosi di depan siswa. Guru berkomitmen untuk tetap tenang dan sabar, terutama ketika menghadapi situasi yang bisa memicu emosi, seperti saat ada siswa yang berbuat kesalahan. Alih-alih marah, guru memilih untuk berbicara dengan lembut dan memberikan penjelasan yang membangun. Guru juga berbagi pengalaman pribadi tentang cara mengatasi tantangan emosional, dengan tujuan untuk menunjukkan pentingnya kontrol diri dalam situasi yang penuh tekanan. Dengan cara ini, guru ingin siswa belajar

---

<sup>97</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.



melalui contoh langsung tentang bagaimana mengelola emosi dengan baik dan memahami pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga diberi tanggapan oleh peserta didik yaitu Nur Fadyah tentang bagaimana Anda merasakan perubahan dalam cara Anda mengelola emosi sejak mengikuti pelajaran PAI.

Ya sekarang kami sudah bisa mengontrol emosi kami ketika di hadapkan dengan suatu permasalahan, sudah bisa membedakan oh yang ini salah dan ini benar dari pembelajaran PAI dan contoh yang diberikan, yang mana dulunya kami sangat mudah terpancing berkelahi dengan sesama teman.<sup>98</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru PAI berusaha untuk memberikan contoh nyata dalam mengelola emosi di depan siswa. Guru berkomitmen untuk tetap tenang dan sabar, terutama ketika menghadapi situasi yang bisa memicu emosi, seperti saat ada siswa yang berbuat kesalahan. Alih-alih marah, guru memilih untuk berbicara dengan lembut dan memberikan penjelasan yang membangun. Guru juga berbagi pengalaman pribadi tentang cara mengatasi tantangan emosional, dengan tujuan untuk menunjukkan pentingnya kontrol diri dalam situasi yang penuh tekanan. Dengan cara ini, guru ingin siswa belajar melalui contoh langsung tentang bagaimana mengelola emosi dengan baik dan memahami pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik yakni Elsyia juga menambahkan tanggapan tentang bagaimana Anda merasakan perubahan dalam cara Anda mengelola emosi sejak mengikuti pelajaran PAI.

---

<sup>98</sup>Nur Fadyah. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.

Saya melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah kami biasanya cukup peduli terhadap siswa yang mungkin kesulitan mengelola emosinya. Mereka sering menggunakan pendekatan yang ramah dan sabar untuk mendengarkan masalah siswa. Contoh: Guru PAI sering mengingatkan kami tentang pentingnya sabar, berdoa, dan memaafkan dalam menghadapi tantangan emosional. Mereka juga memberikan motivasi melalui cerita-cerita Islami atau kutipan ayat Al-Qur'an yang relevan.<sup>99</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa peserta didik merasa guru PAI di sekolah mereka sangat peduli terhadap siswa yang kesulitan mengelola emosi. Guru menggunakan pendekatan yang ramah dan sabar, serta mendengarkan dengan baik masalah yang dihadapi siswa. Dalam situasi emosional, guru PAI sering mengingatkan pentingnya sabar, berdoa, dan memaafkan, memberikan nasihat yang relevan untuk membantu siswa mengatasi tantangan. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan cerita-cerita Islami atau kutipan ayat Al-Qur'an yang berkaitan, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kekuatan dalam menghadapi masalah emosional.

Guru PAI memberikan contoh nyata atau teladan yang dapat memotivasi peserta didik dengan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Misalnya, guru PAI menunjukkan bagaimana ia mengatasi permasalahan dengan sabar dan penuh rasa syukur, serta bagaimana ia tetap optimis meskipun menghadapi kesulitan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait apakah ibu pernah memberikan contoh teladan yang bisa memotivasi peserta didik.

---

<sup>99</sup>Elsya. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.

Sebagai guru PAI, saya berusaha memberikan contoh nyata yang dapat memotivasi siswa, terutama dalam mengelola emosi dan menghadapi kesulitan. Misalnya, ketika saya mengalami tantangan dalam pekerjaan atau kehidupan pribadi, saya mencoba untuk tetap sabar dan tidak menunjukkan kemarahan. Saya sering berbagi dengan siswa bahwa setiap ujian atau kesulitan adalah bagian dari proses belajar dan pengembangan diri. Dengan menunjukkan ketenangan dalam situasi sulit, saya ingin siswa belajar bahwa mereka juga bisa tetap tenang dan berpikir jernih dalam menghadapi masalah mereka. Selain itu, saya mengajak mereka untuk selalu bersyukur atas apapun yang mereka miliki, karena rasa syukur dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres. Melalui contoh seperti ini, saya berharap siswa termotivasi untuk mengelola emosinya dengan baik dan tetap bersemangat menghadapi hidup.<sup>100</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI berusaha menjadi contoh yang memotivasi siswa, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan menghadapi kesulitan. Guru mengungkapkan bahwa ia berusaha untuk tetap sabar dan tenang meskipun sedang menghadapi tantangan dalam pekerjaan atau kehidupan pribadi, tanpa menunjukkan kemarahan. Guru berbagi pemahamannya dengan siswa bahwa setiap kesulitan adalah bagian dari proses belajar dan pengembangan diri. Dengan cara ini, guru ingin siswa belajar untuk tetap tenang dan berpikir jernih dalam menghadapi masalah, serta mengajarkan pentingnya bersyukur untuk mengurangi kecemasan. Melalui teladan tersebut, guru berharap siswa dapat lebih baik dalam mengelola emosi dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan.

Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Norma juga memberikan pandangannya tentang apakah ibu pernah memberikan contoh teladan yang bisa memotivasi peserta didik menjelaskan bahwa:

Kalau yang begitu sering dari pengalaman pribadi ibu, ibu biasanya memberikan motivasi, misalnya jika kita rajin beribadah sejak kecil atau sejak dini dengan ikhlas tulus maka akan diberikan kemudahan untuk

---

<sup>100</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

menuju kebaikan itu meraih pekerjaan yang kita impikan dan sebagainya.<sup>101</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI sering memberikan motivasi kepada siswa dengan berbagi pengalaman pribadinya. Guru menekankan pentingnya beribadah sejak dini dengan ikhlas dan tulus sebagai langkah untuk meraih kebaikan dalam hidup, seperti mencapai tujuan dan impian, termasuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Melalui motivasi ini, guru ingin mengajarkan kepada siswa bahwa ketekunan dalam beribadah dan berperilaku baik akan membawa keberhasilan dan kemudahan dalam kehidupan, baik dalam aspek spiritual maupun material.

Hal ini juga diberi tanggapan oleh peserta didik yaitu Nurwila tentang contoh motivasi yang guru PAI berikan kepada peserta didik .

Biasanya menyampaikan hadist yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, hadist yang memotivasi untuk pentingnya menuntut ilmu. Kadang juga mengambil dari contoh dari kisah Nabi contoh Nabi Muhammad yang sifatnya penyabar itu semua memotivasi kita bahwa apa yang kita rasakan itu tidak sebanding dengan apa yang dirasakan Nabi kita dahulu. Biasa juga guru PAI mengatakan bahwa seluruh LKS/Materi yang sudah kalian pelajari itu tidak ada gunanya jika tidak di aplikasikan dalam kehidupan kalian sehari-hari<sup>102</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru PAI menggunakan hadis dan kisah Nabi Muhammad sebagai sumber motivasi untuk siswa. Hadis yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu dan mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Dengan membandingkan tantangan yang dihadapi siswa dengan

---

<sup>101</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

<sup>102</sup>Nurwila. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.

kesulitan yang dialami Nabi, guru berusaha untuk mengingatkan siswa bahwa ujian mereka tidak seberat yang dialami Nabi. Selain itu, guru PAI juga menekankan pentingnya menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi yang dipelajari tidak hanya berhenti di teori, tetapi dapat memberikan manfaat praktis bagi siswa dalam menjalani hidup.

Guru PAI biasanya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dengan pendekatan yang ramah, sabar, dan penuh perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa. Mereka berusaha membuat suasana kelas menjadi nyaman dan aman bagi siswa, sehingga siswa merasa bebas untuk berinteraksi, bertanya, dan mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut atau cemas. Dengan menciptakan suasana yang penuh kedamaian dan saling menghargai, guru PAI membantu siswa mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait bagaimana guru PAI biasanya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif.

Untuk itu seorang guru harus menguasai kelas dulu kemudian kita harus memahami watak dan karakter muridnya sendiri seperti apa, latar belakang sosialnya dimna, bagaimana kondisi dia hari ini. Guru harus memahami betul situasi dan kondisi kejiwaan peserta didik itu sendiri.<sup>103</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, seorang guru, khususnya guru PAI, perlu menguasai kelas dengan menciptakan suasana yang kondusif dan memahami karakter serta kondisi emosional setiap siswa. Sebelum memberikan pengajaran, guru harus mengetahui latar belakang sosial dan kejiwaan siswa, seperti faktor lingkungan dan perasaan yang mereka alami pada hari tersebut. Dengan memahami kondisi emosional dan psikologis siswa, guru dapat memberikan

---

<sup>103</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi dengan cara yang lebih efektif, serta mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Hal ini membantu siswa merasa lebih dihargai dan dipahami, sehingga mereka lebih mudah untuk belajar dan mengelola emosi mereka.

Guru PAI melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas sosial atau religius yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Aktivitas seperti kerja bakti, berbagi di lingkungan sekitar, atau kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam memberikan siswa kesempatan untuk belajar mengelola emosi mereka dalam konteks sosial. Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Norma juga memberikan pandangannya tentang sejauh mana ibu biasa melibatkan siswa dalam aktivitas sosial atau religius yang dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya menjelaskan bahwa:

kalau yang selama ini ibu lakukan, ibu melibatkan siswa itu ketika ada kegiatan seperti salat berjamaah, mereka berusaha untuk saling mengingatkan apalagi dalam melaksanakan salat jumat ada yg bertugas sebagai khotib, Imam dan sebagainya, dia harus mengontrol emosinya karena dia pelaku dakwah ceritanya maka dia ibaratnya kalau dia berani tampil sebagai khotib maka dia juga harus berani tampil sebagai teladan.<sup>104</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI berusaha melibatkan siswa dalam aktivitas sosial dan religius, seperti salat berjamaah dan kegiatan lainnya, untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk berperan aktif, misalnya sebagai khotib atau imam dalam salat Jumat, yang mengajarkan mereka tanggung jawab dan pentingnya mengontrol emosi. Ketika siswa diberi peran penting dalam kegiatan agama, seperti menjadi pemimpin dalam salat, mereka tidak hanya belajar tentang ibadah,

---

<sup>104</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

tetapi juga tentang kedewasaan emosional, karena mereka harus menjadi teladan bagi teman-temannya dalam hal pengendalian diri dan sikap yang baik.

Wakasek kurikulum memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan pengajaran kecerdasan emosional di sekolah untuk memastikan efektivitasnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memantau kegiatan pembelajaran yang berlangsung, memastikan bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai emosional seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri dalam materi ajar. Adapun tanggapan bapak Hasyim selaku wakamad kurikulum tentang apakah ada pengawasan atau evaluasi untuk memastikan pengajaran kecerdasan emosional itu berjalan efektif.

Kalau jadwal tertentu saya kira sudah terintegrasi di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian kami juga ada jadwal khusus untuk BK, jadi ada jam khusus untuk BK tiap pekan selam 2 jam karena guru BK yang minta langsung katanya agar lebih fokus mengkonseling seluruh kelas.<sup>105</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, pengembangan kecerdasan emosional siswa telah diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui jadwal tertentu yang sudah disesuaikan. Selain itu, terdapat pula jadwal khusus untuk kegiatan Bimbingan Konseling (BK) setiap minggu selama dua jam. Guru BK meminta jadwal ini agar bisa lebih fokus dalam memberikan konseling dan dukungan emosional kepada seluruh siswa, sehingga proses konseling dapat berjalan lebih efektif dan mendalam untuk mengatasi berbagai masalah emosional yang dihadapi siswa.

---

<sup>105</sup> Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

### 3. Hasil Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang

Hasil dari peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik terlihat pada peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Siswa menjadi lebih sabar, mampu mengendalikan kemarahan, dan lebih peka terhadap perasaan orang lain. Dengan adanya pembiasaan melalui kegiatan seperti salat berjamaah, nasehat-nasehat yang mengarah pada pengendalian emosi, serta contoh teladan yang diberikan oleh guru, siswa dapat memahami pentingnya kesabaran, ikhlas, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membantu siswa melakukan refleksi diri di dalam kelas sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan emosional. Refleksi diri dilakukan dengan mendorong siswa untuk memahami dan mengevaluasi perilaku, perasaan, serta tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai Islam.. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait apakah biasanya ada kegiatan untuk merefleksi diri siswa dalam kelas.

...iya merefleksi kembali, seperti apa kecerdasan mereka, pelaksanaan salat jumat nya kegiatan literasi Al-Quran, termasuk evaluasi hafalan juz 30 yg mereka lakukan disitukan semua refleksi dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Ada tahfidz disini jadi dari literasi/hafalan mereka itulah akan tumbuh kecerdasan emosional yang terarah dimana mereka mencintai Al-Quran bukan hanya membacanya tapi mereka mampu memahami kemudian mengamalkan apa yang dianjurkan dalam Al-Quran.<sup>106</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, bagaimana kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti pelaksanaan salat Jumat, literasi Al-Qur'an, dan evaluasi hafalan

---

<sup>106</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara di SMA Negeri 7 Pinrang*, tanggal 22 November 2024.



juz 30, berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilatih untuk menghafal dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk memahami makna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan emosional yang terarah, di mana siswa tidak hanya menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an secara ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti sabar, ikhlas, dan empati, yang berkontribusi pada pengelolaan emosi mereka. Dengan demikian, kegiatan hafalan dan literasi Al-Qur'an dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter emosional siswa, yang lebih matang dan bijaksana.

Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan terkait contoh hukuman yang biasa diberikan bagi siswa yang melanggar.

Kami disini sangat menghindari hukuman yang bentuk fisik jadi kami memberikan hukuman pertama di suruh menulis surah-surah pendek kemudian menghafal, lalu tentunya diberikan peringatan bagaimana mereka selalu di berikan petuah contoh bahkan saya itu sering memutarakan atau mengirim video<sup>2</sup> sepeti apa akibatnya, sepeti apa manfaatnya kalau kita melakukan hal yang demikian karena anak-anak sekarang berbasis IT maka kita juga harus melakukan pendekatan sepeti itu dengan menonton bisa memengaruhi kejiwaan mereka toh. Nah kami juga disini di khususkan bagi yang melanggar kami sediakan waktu khusus saat waktu pulang sekolah, mereka di pertontonkan video mengenai pembelajaran hidup.<sup>107</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, pendekatan yang digunakan untuk mendidik siswa tanpa melibatkan hukuman fisik. Sebagai gantinya, guru memberikan hukuman yang lebih mendidik, seperti menyuruh siswa untuk menulis surah pendek dan menghafalnya. Selain itu, guru juga memberikan petuah dan contoh untuk mengingatkan siswa tentang akibat dari tindakan mereka, serta

---

<sup>107</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

manfaat dari perilaku baik. Mengingat siswa saat ini sangat familiar dengan teknologi, guru memanfaatkan media digital, seperti video, untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai kehidupan. Video ini diharapkan dapat memengaruhi emosional dan kejiwaan siswa dengan cara yang lebih efektif. Siswa yang melanggar juga diberi kesempatan untuk menonton video pembelajaran hidup di luar jam pelajaran sebagai sarana refleksi diri. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan cara yang lebih konstruktif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Norma juga memberikan pandangannya tentang mengukur/mengevaluasi kecerdasan emosional peserta didik menjelaskan bahwa:

Pertama, ada teori yang harus dia pahami klo ia sudah paham, kemudian ibu menyusul menilai perilaku siswa secara proses, misalnya di saat ibu mengajar di situ lah saya bisa nilai apakah perilakunya sudah ada perubahan atau tidak setelah mereka tahu materi/teori yg sudah di pelajari.<sup>108</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menilai perkembangan kecerdasan emosional siswa. Guru pertama-tama memastikan bahwa siswa memahami teori atau materi yang diajarkan, kemudian mengamati dan menilai perilaku siswa selama proses pembelajaran. Guru akan memantau apakah ada perubahan dalam perilaku siswa setelah mereka memperoleh pemahaman tentang materi yang diajarkan. Dengan kata lain, guru tidak hanya mengandalkan pemahaman teoretis siswa, tetapi juga memperhatikan bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru melihat perubahan

---

<sup>108</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

perilaku sebagai indikator penting dalam mengukur pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Adapun tanggapan bapak Hasyim selaku wakamad kurikulum tentang sejauh mana sekolah bisa mengevaluasi keberhasilan.

Kalau berbicara mengenai emosional, kita bisa melihat bagaimana anak-anak itu sendiri bersikap dan alhamdulillah saya pribadi semenjak bergabung di sekolah ini, awalnya itu siswa hampir tiap hari bertengkar dan alhamdulillah dengan pembiasaan pendidikan karakter dan akhlak dengan adanya kegiatan keagamaan seperti solat berjamaah, Yasinan dan sebagainya alhamdulillah anak-anak sudah mulai berkurang dan walaupun masih ada itupun diselesaikan dengan cara damai.<sup>109</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, bagaimana pembiasaan pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan di sekolah berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Sebelumnya, siswa di sekolah sering terlibat dalam pertengkaran, namun setelah diterapkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan Yasinan, serta penekanan pada nilai-nilai karakter dan akhlak, perubahan positif mulai terlihat. Siswa kini lebih mampu mengendalikan emosi mereka, dan konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan cara damai. Ini menunjukkan bahwa melalui pembiasaan rutin yang melibatkan nilai-nilai agama dan karakter, kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dengan baik, mengurangi tindakan impulsif, dan mendorong mereka untuk lebih bijaksana dalam menghadapi perbedaan.

Wakasek kurikulum yakni Bapak Hasyim menambahkan tentang ada indikator khusus yang digunakan untuk mengevaluasi/ menilai keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

---

<sup>109</sup> Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

ya begitu tadi kita lihat dari perilaku anak-anak, bagaimana dia bersikap pada gurunya, temannya dan senior-seniornya.<sup>110</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, wakasek Kurikulum menilai perkembangan kecerdasan emosional siswa melalui pengamatan terhadap perilaku mereka sehari-hari. Dia melihat bagaimana siswa bersikap terhadap guru, teman-temannya, dan senior-senior mereka sebagai indikator perubahan emosional dan sikap mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari cara siswa berinteraksi dan menunjukkan sikap terhadap orang lain dalam lingkungan sekolah. Sebagai contoh, siswa yang mampu bersikap hormat dan bertanggung jawab mencerminkan kemajuan dalam kecerdasan emosional mereka.

Tanggapan Nurwila sebagai peserta didik tentang apakah pelaksanaan pembelajaran PAI cukup efektif dalam membantu anda mengembangkan kecerdasan emosional? Mengapa atau mengapa tidak.

Pembelajaran PAI cukup efektif dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional, efektif karena Dalam pembelajaran PAI, kami diajarkan tentang akhlak mulia, seperti sabar, empati, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai ini membantu kami memahami bagaimana mengelola hubungan sosial dan perasaan secara bijak. Yang belum maksimal mungkin itu karena terbatasnya waktu, waktu pelajaran PAI sering terbatas, sehingga pembahasan mendalam tentang pengelolaan emosi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari kadang kurang terfokus.<sup>111</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai cukup efektif dalam membantu

---

<sup>110</sup> Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

<sup>111</sup> Nurwila. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.

pengembangan kecerdasan emosional siswa. Melalui materi yang diajarkan, seperti akhlak mulia, kesabaran, empati, dan menghormati orang lain, siswa belajar bagaimana mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Namun, efektivitas ini dirasa belum maksimal karena terbatasnya waktu pembelajaran. Waktu yang singkat membuat pembahasan mendalam mengenai pengelolaan emosi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang optimal.

Guru PAI di SMA Negeri 7 Pinrang melihat perubahan dalam diri peserta didik melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama selama proses pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat pada peningkatan kecerdasan emosional siswa, seperti kemampuan untuk mengelola emosi, lebih sabar, dan empatik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait mengenai hasilnya, sejauh mana guru PAI melihat perubahan dalam diri peserta didik.

Alhamdulillah kalau di SMA Negeri 7 Pinrang itu ya nak, contoh kecil kecerdasan emosional khususnya dalam pelaksanaan solat berjamaah, dulu pertama kali di terapkan anak-anak itu harus di kejar, di teriaki bahkan kami harus petondan satu persatu kelas tapi seiring perjalanan dan kebiasaan melaksanakan hal itu, anda bisa saksikan sendiri kan nak mereka sudah tidak di panggil, ketika sudah terdengar adzan mereka sudah berbondong-bondong dengan sarana dan prasana yg ada mereka mudah berwudhu di depan kelasnya mereka jadi bukan lagi sebuah paksaan tapi sudah menjadi kebiasaan jadi kami guru PAI tinggal jalan-jalan saja melihat bagaimana pelaksanaannya, alhamdulillah mereka sudah sadar sekarang.<sup>112</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, perubahan dalam kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dari pelaksanaan salat berjamaah. Awalnya, siswa harus

---

<sup>112</sup>Hafisah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

dipaksa dan diberi peringatan keras untuk melaksanakan salat berjamaah, namun seiring waktu dan dengan adanya pembiasaan, siswa mulai melakukan hal tersebut tanpa paksaan. Mereka secara sadar dan sukarela berbondong-bondong menuju masjid atau tempat salat setiap kali adzan berkumandang. Guru PAI hanya perlu memastikan bahwa pelaksanaan salat berjamaah berjalan dengan lancar, tanpa perlu mengingatkan atau memaksa siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan positif yang diajarkan, seperti salat berjamaah, berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional siswa, di mana mereka mulai menunjukkan kesadaran dan kedisiplinan tanpa adanya paksaan, mencerminkan peningkatan dalam pengelolaan emosi mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Norma juga memberikan pandangannya tentang sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai kecerdasan emosional terhadap perilakunya di sekolah selama ini menjelaskan bahwa:

Selama ini yang ibu pantau terutama yang kelas 10 awalnya itu mereka susah untuk di kontrol. Contohnya pembiasaan buang sampah pada tempatnya itu awalnya mereka bersikap bodo amat tapi setelah kita berikan nasehat, setelah mereka melihat senior-seniornya alhamdulillah disitulah mereka mulai sudah menyadari itu dan juga perilakunya juga sudah mulai berkembang menjadi lebih dewasa sedikit, seperti awalnya kalau lewat teriak kesana kemari nah sekarang sudah biasa tabe di depan gurunya.<sup>113</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI menjelaskan tentang perubahan perilaku siswa kelas 10 yang awalnya sulit untuk dikontrol, terutama dalam hal kebiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya. Pada awalnya, siswa bersikap acuh tak acuh, namun setelah diberikan nasihat dan melihat contoh dari senior-senior mereka, siswa mulai menyadari pentingnya kebiasaan tersebut.

---

<sup>113</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara di SMA Negeri 7 Pinrang*, tanggal 8 November 2024.

Selain itu, perubahan juga terlihat dalam perilaku mereka yang semakin dewasa, seperti cara berbicara dan bertindak di depan guru. Misalnya, jika sebelumnya siswa sering berteriak dan bersikap kurang sopan, kini mereka mulai lebih menghargai dengan menyapa atau berbicara dengan lebih sopan, seperti mengucapkan "tobe" di depan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari senior serta guru berhasil mendorong perkembangan kecerdasan emosional dan perilaku yang lebih positif pada siswa.

Adapun tanggapan bapak Hasyim selaku wakamad kurikulum tentang . bagaimana perubahan positif dari sikap atau perilaku siswa di SMA Negeri 7 Pinrang.

Ya kalau mengenai sikap ya kita lihat dari keseharian, budaya SIPAKATAU antar siswa itu sudah mulai ada mereka sudah saling menghargai, tidak seperti dulu mereka ada geng-geng atau berkelompok-kelompok yang kadang lebih memicu konflik, nah alhamdulillah dengan adanya program peningkatan kecerdasan Emosional, saya perhatikan anak-anak sudah mulai cerdas menyelesaikan persoalan, tidak mudah terpancing ketika ada yang ajak ribut, ya dampak positifnya alhamdulillah mereka sudah bisa memilah mana yang baik untuk mereka.<sup>114</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI menjelaskan bahwa perubahan sikap siswa di SMA Negeri 7 Pinrang dapat dilihat dari keseharian mereka, terutama dalam budaya saling menghargai yang mulai berkembang di antara siswa. Sebelumnya, siswa cenderung terbagi dalam kelompok-kelompok tertentu yang sering memicu konflik, tetapi setelah adanya program peningkatan kecerdasan emosional, siswa mulai menunjukkan kematangan dalam menyelesaikan masalah. Mereka tidak mudah terpancing untuk terlibat dalam perselisihan dan dapat memilah situasi dengan lebih bijaksana, memilih untuk

<sup>114</sup> Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

tidak terprovokasi. Hal ini mencerminkan dampak positif dari program tersebut, yang berhasil mengembangkan kemampuan emosional siswa untuk mengelola konflik secara lebih damai dan rasional.

Tanggapan Resky Alamsyah sebagai peserta didik tentang bagaimana peserta didik merasakan perubahan dalam cara Anda mengelola emosi sejak mengikuti pelajaran PAI.

Ya sekarang kami sudah bisa mengontrol emosi kami ketika di hadapkan dengan suatu permasalahan, sudah bisa membedakan oh yang ini salah dan ini benar dari pembelajaran PAI dan contoh yang diberikan, yang mana dulunya kami sangat mudah terpancing berkelahi dengan sesama teman.<sup>115</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa peserta didik telah mampu mengontrol emosi mereka ketika menghadapi permasalahan, berkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebelumnya, mereka sering kali mudah terpancing untuk berkelahi dengan teman-temannya, tetapi setelah mendapatkan pembelajaran dan contoh yang diberikan oleh guru PAI, mereka kini bisa membedakan mana yang benar dan salah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berhasil membantu mereka dalam mengelola emosi dan membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi konflik, serta menghindari tindakan impulsif yang dapat merugikan hubungan antar teman.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Pinrang memberikan dampak positif terhadap prestasi siswa, baik secara akademik maupun dalam pengembangan karakter. Melalui pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter, siswa mengalami perubahan

---

<sup>115</sup> Resky Alamsyah. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.



signifikan dalam cara mereka mengelola emosi, bersikap, dan berinteraksi dengan sesama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait apakah ada dampak/umpan balik dari pengajaran PAI terhadap prestasi siswa.

Sangat meskipun saya belum melakukan penelitian bahwa ada titik umpan balik, anak-anak yang rajin solat yang memiliki akhlakul karimah yang baik, mereka juga sangat berpotensi meraih prestasi di bidang akademik. Mereka mampu menyeimbangkan itu kecerdasan emosional itu sendiri.<sup>116</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI melihat adanya hubungan positif antara pengamalan nilai-nilai keagamaan dan prestasi akademik siswa. Meskipun belum ada penelitian formal yang dilakukan, guru tersebut mengamati bahwa siswa yang rajin melaksanakan salat dan memiliki akhlak yang baik cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, yang berpengaruh pada prestasi akademik mereka. Guru PAI berpendapat bahwa kecerdasan emosional yang terbangun melalui kebiasaan spiritual dan akhlak yang baik membantu siswa untuk lebih fokus, disiplin, dan mampu mengelola stres, sehingga mereka dapat menyeimbangkan antara kehidupan agama dan prestasi belajar dengan lebih efektif.

Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Norma juga memberikan pandangannya tentang apakah ada dampak langsung dari pengajaran PAI terhadap prestasi siswa mengenai kecerdasan emosional menjelaskan bahwa:

Banyak nak, rata-rata anak yang misalkan dia bagus ngajinya, mampu menerapkan pelajaran PAI itu dalam perilakunya, rata-rata mereka sukses artinya kemana pun dia pergi dia akan selalu bisa membawa diri tidak bertindak yang tidak sesuai dengan yang tidak kita harapkan. Dan banyak juga yang saya perhatikan tinggi IQ nya kerajinan nya juga meningkat. Salah satunya contoh: Surya Saputra, anaknya itu rajin, pintar ngaji, rajin

---

<sup>116</sup>Hafsiyah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

solat Duha dan sebagainya tapi dia juga bisa berprestasi di bidang debat yang mewakili sekolah.<sup>117</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI mengamati adanya korelasi antara pengamalan ajaran agama dan prestasi siswa, baik dalam aspek perilaku maupun akademik. Guru tersebut mencatat bahwa siswa yang rajin dalam beribadah, seperti mengaji dan melaksanakan salat Duha, cenderung menunjukkan perilaku yang baik dan dapat membawa diri dengan tepat dalam berbagai situasi. Selain itu, siswa-siswa ini juga memiliki peningkatan dalam hal kecerdasan dan prestasi lainnya, seperti yang dicontohkan oleh Surya Saputra, seorang siswa yang tidak hanya unggul dalam pengajaran agama, tetapi juga berprestasi di bidang debat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pelajaran PAI dapat mendukung kesuksesan siswa dalam berbagai bidang, termasuk akademik dan kegiatan ekstrakurikuler.

Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik terletak pada upaya untuk menyelaraskan teori dengan praktik di lapangan. Meskipun materi ajar mengenai pengelolaan emosi dan nilai-nilai Islami seperti sabar, ikhlas, dan empati telah diajarkan, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sering kali mengalami kesulitan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafisah selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait apakah ada tantangan yang guru PAI biasa hadapi dan seperti apa.

Tentunya ada karena tidak semua anak-anak itu sama, ada yang pembangkang tp kami selalu selesaikan dgn bahwa guru itu memang harus punya prinsip bahwa “kalau hari ini belum bisa maka besok harus bisa-bisa jadi pembinaan, pembimbingan yg mengarahkan pada kebaikan itu tidak

---

<sup>117</sup>Norma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 8 November 2024.

berhenti pada satu teguran, mereka harus selalu di bimbing sampai mereka bisa terima apa yg kita inginkan.<sup>118</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakter dan sikap yang berbeda. Beberapa siswa mungkin menunjukkan perilaku pembangkangan atau kesulitan dalam mengikuti aturan. Namun, guru memiliki prinsip untuk tidak menyerah dalam mendidik dan membimbing siswa. Meskipun siswa belum menunjukkan perubahan yang diinginkan pada hari itu, guru PAI tetap berkomitmen untuk memberikan pembinaan secara terus-menerus. Proses bimbingan dan pembelajaran yang diarahkan pada kebaikan tidak hanya berhenti pada teguran satu kali, tetapi guru berusaha untuk membimbing siswa hingga mereka dapat menerima dan melaksanakan nilai-nilai yang diinginkan, dengan harapan bahwa mereka akan berubah dan berkembang secara positif. Pendekatan ini mencerminkan kesabaran dan ketekunan guru dalam menghadapi tantangan siswa.

Wakasek kurikulum yakni bapak Hasyim juga memberikan pandangannya tentang apakah ada dukungan dari sekolah untuk membantu guru PAI dalam mengatasi tantangan.

Iye kalau kami disini, jika ada persoalan teman kita selesaikan bersama, jika ada teman yang butuh bantuan ya guru lain selalu siap membantu mencari solusi dari masalah yang di hadapi teman.<sup>119</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, pendekatan kolaboratif yang diterapkan di SMA Negeri 7 Pinrang dalam menangani masalah antar siswa. Wakasek kurikulum menjelaskan bahwa apabila ada persoalan di antara teman-teman, mereka menyelesaikannya secara bersama-sama. Jika ada siswa yang

---

<sup>118</sup>Hafsiah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

<sup>119</sup>Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

membutuhkan bantuan, para guru lain siap untuk membantu dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Pendekatan ini menunjukkan adanya budaya saling mendukung di lingkungan sekolah, di mana baik siswa maupun guru bekerja sama untuk mengatasi tantangan dan memastikan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan siswa, baik secara akademik maupun emosional.

Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik terletak pada upaya untuk menyelaraskan teori dengan praktik di lapangan. Meskipun materi ajar mengenai pengelolaan emosi dan nilai-nilai Islami seperti sabar, ikhlas, dan empati telah diajarkan, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sering kali mengalami kesulitan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hafsiyah selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait harapan keberlanjutan kecerdasan emosional.

Saya berharap bahwa hal itu bisa berjalan dengan sesuai hal yg sekarang terjadi dimana kami sudah berkolaborasi dengan semua unsur pendidik di SMA Negeri 7 Pinrang dimana mereka sudah tahu membimbing kecerdasan emosional anak bukan hanya tertuju pada guru PAI, guru penggerak akan selalu berkesinambungan, yg kami bina ini selamanya akan selalu tercipta.<sup>120</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru PAI menyampaikan harapannya agar pengembangan kecerdasan emosional siswa dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang sedang terjadi saat ini. Ia menekankan pentingnya kolaborasi antara semua unsur pendidik di SMA Negeri 7 Pinrang, bukan hanya mengandalkan guru PAI, tetapi juga melibatkan guru lainnya. Dengan adanya kerjasama ini, pembinaan kecerdasan emosional siswa menjadi lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Guru PAI berharap bahwa proses pengembangan karakter

---

<sup>120</sup>Hafsiyah. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

dan kecerdasan emosional yang mereka lakukan akan terus berlanjut, menciptakan dampak positif yang tahan lama bagi siswa.

Wakasek kurikulum yakni bapak Hasyim juga memberikan pandangannya tentang harapan pengembangan kecerdasan emosional di SMA Negeri 7 Pinrang.

Kami sangat berharap semoga pengembangan kecerdasan emosional semakin di tingkatkan dan juga semoga anak-anak kami keluaran dari SMA 7 bisa menerapkan budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebby di lingkungan masyarakat.<sup>121</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, Wakasek Kurikulum menyampaikan harapannya agar pengembangan kecerdasan emosional di SMA Negeri 7 Pinrang terus ditingkatkan. Ia berharap bahwa melalui pembinaan yang diberikan, para siswa tidak hanya berkembang secara emosional, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai budaya lokal seperti Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebby dalam kehidupan mereka di masyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip saling menghormati, peduli, dan bekerja sama, yang diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk berkontribusi positif di lingkungan sosial mereka setelah lulus dari sekolah.

Tanggapan M.Raswandi sebagai peserta didik tentang harapan peserta didik terkait pembelajaran PAI dan kecerdasan emosional ke depan? Apa yang menurut peserta didik masih bisa ditingkatkan oleh guru PAI dalam mengajarkan kecerdasan emosional.

Ya jujur mengenai peningkatan kecerdasan emosional sudah sangat baik di ajarkan kepada kami tapi harapan saya semoga ke depannya di adakan program tambahan seperti mentoring, workshop, atau seminar tentang

---

<sup>121</sup> Hasyim. Wakasek Kurikulum. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 22 November 2024.

kecerdasan emosional yang dipandu oleh guru PAI atau pembicara inspiratif.<sup>122</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa peningkatan kecerdasan emosional yang diajarkan di sekolah sudah berjalan dengan baik. Namun, mereka berharap agar di masa depan, sekolah dapat menyelenggarakan program tambahan seperti mentoring, workshop, atau seminar yang fokus pada kecerdasan emosional. Program-program tersebut, yang bisa dipandu oleh guru PAI atau pembicara inspiratif, diharapkan dapat lebih mendalami dan menguatkan pemahaman serta keterampilan siswa dalam mengelola emosi mereka. Ini menunjukkan keinginan siswa untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman dan wawasan dalam mengembangkan kecerdasan emosional secara lebih mendalam.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Menurut Haris dan Jihad dalam Maulana dan Nurul, sebagai pendidik, guru harus mampu mengevaluasi dirinya sendiri dalam aspek-aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dalam proses pembelajaran. Dengan evaluasi ini, guru dapat menilai apakah proses pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Berdasarkan hasil penelitian terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang, maka ditemukan temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang**

---

<sup>122</sup>M.Raswandi. Peserta Didik. *Wawancara* di SMA Negeri 7 Pinrang, tanggal 31 Oktober & 5 November 2024.

Guru PAI merancang materi ajar yang tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional, seperti empati, pengendalian diri, dan kesadaran diri.<sup>123</sup>

Perencanaan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SMA Negeri 7 Pinrang merupakan upaya strategis yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi fasilitator dalam membentuk kemampuan siswa untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman, yang meliputi *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills*, menjadi landasan dalam memahami bagaimana guru dapat membantu siswa mencapai pengelolaan emosi yang baik. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan ikhlas yang diajarkan dalam PAI sejalan dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional dalam perspektif Islam.<sup>124</sup>

Guru PAI di SMA Negeri 7 Pinrang merencanakan pengintegrasian kecerdasan emosional dalam pembelajaran melalui pendekatan yang praktis dan kontekstual. Misalnya, guru tidak hanya mengajarkan konsep sabar atau ikhlas secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang diambil dari kisah-kisah Al-Qur'an dan Hadis. Teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mendukung langkah ini, di mana siswa diajak untuk memahami materi melalui refleksi atas situasi nyata, seperti menyelesaikan

---

<sup>123</sup> Muhammad Maulana Ariefky dan Nurul Latifatul Inayati. "Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2 (2023): 2343-2350.

<sup>124</sup> Daniel Goleman. *Kecerdasan emosional*. (Gramedia Pustaka Utama, 1996).

konflik dengan teman atau menahan diri dari perilaku impulsif.<sup>125</sup> Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an di awal pelajaran, doa bersama, dan salat berjamaah juga menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan positif dan spiritualitas siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengelolaan emosi mereka.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 7 Pinrang turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan rutin, seperti sikap sopan, menghormati orang lain, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori habituasi yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan emosional memerlukan proses pengulangan yang konsisten. Guru menerapkan metode berbasis kasus (*case-based learning*) untuk mengasah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan mengontrol emosi secara bijak. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dalam pembentukan karakter siswa.

Tantangan dalam implementasi perencanaan ini terletak pada keterbatasan waktu dan metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan aspek emosional dalam materi ajar agama. Berdasarkan wawancara, guru di SMA Negeri 7 Pinrang sering menemui kendala ketika siswa mampu memahami teori, tetapi sulit menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan dukungan pembiasaan yang istiqamah, penguatan melalui keteladanan guru, dan kolaborasi antara sekolah dan lingkungan keluarga. Melalui perencanaan yang matang, guru PAI di SMA Negeri 7 Pinrang berperan penting dalam

---

<sup>125</sup> Ni Made Ayu Suryaningsih. "Studi Literatur: Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7.3 (2024): 820-827.



menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kontrol emosi yang baik serta karakter Islami yang kuat.

Penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan holistik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam dan metode keteladanan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Akhmad Rofik *et al.*, di SMP PGRI 2 Driyorejo, di mana guru PAI berperan sebagai motivator, penasehat, dan teladan dalam membina kecerdasan emosional siswa melalui motivasi dan nasihat yang konsisten.<sup>126</sup> Selain itu, sejalan dengan penelitian Miss Suraiya Wateh di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa menyoroti pentingnya peran guru PAI dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa, dengan fokus pada pembinaan hubungan sosial dan pengembangan aspek afektif.<sup>127</sup>

Perbedaan utama antara penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang dan kedua penelitian tersebut terletak pada aspek perencanaan. Di SMA Negeri 7 Pinrang, perencanaan pengembangan kecerdasan emosional dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, penelitian di SMP PGRI 2 Driyorejo lebih menekankan peran guru sebagai motivator dan penasehat dalam proses pembelajaran, dan penelitian di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa berfokus pada proses pengembangan kecerdasan emosional tanpa penekanan khusus pada aspek perencanaan.

---

<sup>126</sup> Akhmad Rofik, Ashari, dan Rudolf Crysoekamtoe. "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMP PGRI 2 Driyorejo." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.6 (2024): 94-115.

<sup>127</sup> Miss Suraiya Wateh. *Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)*. Skripsi. Padang: IAIN Padangsidempuan, 2019.

## 2. Pelaksanaan Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang

Selama pembelajaran, guru PAI menerapkan metode yang mendorong siswa untuk berlatih keterampilan emosional, seperti diskusi kelompok dan refleksi pribadi, serta memberikan umpan balik yang mendukung.<sup>128</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Pinrang dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dilakukan melalui pendekatan yang holistik. Guru PAI tidak hanya fokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, empati, tawakal, dan ikhlas, ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori *Emotional Intelligence* yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, di mana kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain.<sup>129</sup> Guru PAI menggunakan metode keteladanan, seperti menyontohkan langsung cara mengelola emosi, mengingatkan dengan lembut saat siswa berbuat kesalahan, dan memberikan penguatan positif, sehingga siswa mampu belajar melalui pengamatan.

Dalam praktiknya, nilai-nilai Islami yang diajarkan, seperti kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, menjadi media efektif dalam pembelajaran emosional siswa. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi aspek kognitif siswa, tetapi

---

<sup>128</sup> Muhammad Maulana Ariefky dan Nurul Latifatul Inayati. "Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2 (2023): 2343-2350.

<sup>129</sup> Ivan Riyadi. "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 12.1 (2015): 141-163.

juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, yang menjadikannya lebih komprehensif.

Penelitian menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru PAI dengan guru lainnya, termasuk guru Bimbingan Konseling (BK), dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Kolaborasi ini bertujuan menciptakan pendekatan yang konsisten dan menyeluruh di seluruh lingkungan sekolah. Guru BK, sebagai ahli dalam bidang konseling, bekerja mendampingi siswa dalam mengatasi permasalahan emosional, sementara guru PAI memberikan dukungan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam pengelolaan emosi. Menurut Vygotsky dalam teori *Sociocultural Development*, perkembangan emosional dan karakter seseorang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial. Sinergi antara guru dalam menciptakan lingkungan kondusif dan penuh perhatian mendorong siswa lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka.<sup>130</sup>

Kegiatan seperti salat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan aktivitas sosial lainnya menjadi sarana praktis yang memungkinkan siswa belajar pengelolaan emosi dalam situasi nyata, seperti mengendalikan rasa malas, bekerja sama dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas tugas mereka.

Guru PAI di SMA Negeri 7 Pinrang menerapkan metode motivasi untuk mendorong pengembangan kecerdasan emosional siswa, terutama melalui program tahfidz dan kegiatan lainnya. Dalam teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, motivasi internal adalah kunci keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan. Guru menekankan kepada siswa bahwa kesuksesan dalam hafalan Al-Qur'an memerlukan kontrol diri, niat ikhlas, dan motivasi dari dalam diri.

---

<sup>130</sup> Putu Suardipa. "Sociocultural-revolution ala Vygotsky dalam konteks pembelajaran." *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.2 (2020): 48-58.

Pendekatan ini membantu siswa mengelola emosi seperti keputusan dan kemalasan dengan lebih baik.<sup>131</sup>

Selain itu, metode keteladanan juga menjadi pendekatan kunci yang digunakan guru PAI. Sebagaimana teori *Social Learning* oleh Albert Bandura, siswa cenderung belajar melalui pengamatan dan imitasi. Guru PAI memberikan contoh nyata pengendalian emosi dengan sikap sabar, tenang, dan bijaksana dalam menghadapi situasi sulit, sehingga siswa memiliki panutan dalam mengelola emosi mereka.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai cukup efektif dalam membantu pengembangan kecerdasan emosional siswa. Melalui materi yang diajarkan, seperti akhlak mulia, kesabaran, empati, dan menghormati orang lain, siswa belajar bagaimana mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Namun, efektivitas ini dirasa belum maksimal karena terbatasnya waktu pembelajaran. Waktu yang singkat membuat pembahasan mendalam mengenai pengelolaan emosi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang optimal.

Penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan holistik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, dengan menekankan metode keteladanan dan kolaborasi dengan guru lain, seperti guru Bimbingan Konseling (BK). Metode ini mencakup kegiatan praktis seperti salat berjamaah dan tahfidz Al-Qur'an untuk mengajarkan pengelolaan emosi dalam situasi nyata. Sebagai perbandingan,

---

<sup>131</sup> Kumbang Sigit Priyoaji. "Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 8.1 (2023).

penelitian Akhmad Rofik *et al.*, di SMP PGRI 2 Driyorejo menyoroti peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pendekatan holistik dan metode pembelajaran yang beragam.<sup>132</sup> Meskipun kedua penelitian menekankan pentingnya pendekatan holistik, penelitian di SMP PGRI 2 Driyorejo lebih menekankan pada variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru agama.

Selain itu, penelitian Miss Suraiya Wateh di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa membahas proses pengembangan kecerdasan emosional siswa oleh guru PAI, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.<sup>133</sup> Penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang. Dengan demikian, perbedaan utama antara penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang dan kedua penelitian relevan tersebut terletak pada fokus metode yang digunakan dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

### **3. Hasil Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang**

Evaluasi oleh guru PAI tidak hanya melihat pemahaman agama, tetapi juga perkembangan kecerdasan emosional siswa, mengukur bagaimana siswa

---

<sup>132</sup> Akhmad Rofik, Ashari, dan Rudolf Crysoekamtoe. "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMP PGRI 2 Driyorejo." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.6 (2024): 94-115.

<sup>133</sup> Miss Suraiya Wateh. *Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)*. Skripsi. Padang: IAIN Padangsidempuan, 2019.

dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki hubungan dan mengelola emosi.<sup>134</sup>

Hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan emosi siswa. Melalui berbagai kegiatan, seperti salat berjamaah, nasehat yang mengarah pada pengendalian emosi, serta pembelajaran nilai-nilai Islami seperti sabar, ikhlas, dan empati, guru PAI membantu siswa untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan, seperti salat berjamaah dan Yasinan, menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri dan kedisiplinan dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta berinteraksi secara positif dengan orang lain.<sup>135</sup> Dalam hal ini, pembiasaan rutin melalui kegiatan agama membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung kecerdasan emosional mereka.

Guru PAI juga berperan dalam mendorong refleksi diri siswa, yang menjadi bagian penting dari pengembangan kecerdasan emosional. Siswa diajak untuk merefleksikan perilaku, perasaan, dan tindakan mereka melalui pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai agama. Ini sejalan dengan pandangan Howard Gardner tentang kecerdasan intrapersonal, yang mencakup kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mengelola perasaan serta tindakan. Dalam

---

<sup>134</sup> Muhammad Maulana Ariefky, dan Nurul Latifatul Inayati. "Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2 (2023): 2343-2350.

<sup>135</sup> Daniel Goleman. *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter yang membentuk kemampuan siswa dalam menghadapi dan mengelola situasi emosional dengan bijak.<sup>136</sup>

Selain itu, kegiatan seperti literasi Al-Qur'an dan evaluasi hafalan juz 30 turut berkontribusi dalam membentuk karakter emosional siswa. Menghafal dan memahami makna Al-Qur'an tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga memberikan mereka pedoman dalam mengelola emosi. Ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional Goleman, yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat berkembang melalui penguatan hubungan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan siswa untuk lebih sabar, empatik, dan mampu mengendalikan emosi mereka dalam berbagai situasi, termasuk dalam konflik dengan teman-temannya.<sup>137</sup>

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa terletak pada penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun materi ajar mengenai pengelolaan emosi dan nilai-nilai Islami telah diajarkan, implementasinya sering kali menemui kesulitan karena perbedaan karakter antara siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Goleman yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk memotivasi diri dan bertindak dengan disiplin. Meskipun demikian, guru PAI di SMA Negeri 7 Pinrang tetap berkomitmen untuk memberikan bimbingan dan pembinaan secara

---

<sup>136</sup>Syarifah. "Konsep kecerdasan majemuk howard gardner." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2.2 (2019): 176-197.

<sup>137</sup>Daniel Goleman. *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

konsisten, tidak hanya melalui teguran, tetapi juga dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk refleksi diri melalui berbagai media, seperti video inspiratif. Pendekatan ini mengarah pada pengembangan kecerdasan emosional yang lebih konstruktif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa juga dapat dilihat dari perubahan perilaku mereka, seperti kemampuan untuk mengontrol emosi dan menyelesaikan konflik secara damai. Siswa yang sebelumnya mudah terpancing untuk berkelahi kini mampu mengendalikan diri dan berbicara dengan sopan, menunjukkan kematangan emosional yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan teori kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Goleman, yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi orang lain juga menjadi bagian penting dari kecerdasan emosional. Dalam hal ini, program pembinaan yang diterapkan oleh guru PAI mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan sesama.

Keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa juga tampak pada prestasi mereka di bidang akademik. Guru PAI mengamati bahwa siswa yang rajin melaksanakan salat dan memiliki akhlak yang baik cenderung menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih baik, yang berpengaruh pada prestasi akademik mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kecerdasan emosional yang baik membantu individu untuk lebih fokus, disiplin, dan mampu mengelola stres, sehingga mereka dapat menyeimbangkan kehidupan agama dan akademik dengan lebih efektif.<sup>138</sup> Dengan demikian, pengembangan kecerdasan

---

<sup>138</sup>Muhammad Umar Al Faruqi dan Totong Heri. "Dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Stakeholder Pendidikan: Suatu Kajian Kualitatif." *Journal on Education* 6.2 (2024): 13098-13109.



emosional melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 7 Pinrang tidak hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga pada peningkatan prestasi akademik mereka, mencerminkan hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dan keberhasilan akademik.

Secara keseluruhan, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Pinrang memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Meskipun masih ada tantangan terkait penerapan teori dalam praktik, hasil yang diperoleh melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pembelajaran nilai-nilai Islami, dan bimbingan karakter menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berkembang dengan baik. Kolaborasi antara guru PAI, guru lain, dan siswa itu sendiri menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa proses pengembangan kecerdasan emosional ini berlanjut dan dapat terus diterapkan dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Hasil penelitian mengenai peran guru PAI di SMA Negeri 7 Pinrang menunjukkan bahwa pendekatan holistik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pembelajaran nilai-nilai Islami, dan refleksi diri berhasil mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara signifikan. Penelitian Much Solehudin mengungkap bahwa pembelajaran PAI berfokus pada materi akhlak dan pembiasaan aktivitas keagamaan, seperti doa bersama dan tadarus sebelum belajar. Aktivitas ini membantu siswa mengontrol emosi dan bersikap lebih sabar dalam menghadapi situasi. Namun, perubahan perilaku siswa sering kali tidak bertahan lama karena kurangnya konsistensi dalam pengawasan dan penguatan

dari guru.<sup>139</sup> Penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan dan berkelanjutan, seperti kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan peningkatan prestasi akademik. Sedangkan penelitian di SMA Negeri 1 Bantul, perubahan perilaku siswa bersifat sementara karena lemahnya pengawasan dan penguatan nilai Islami di luar kelas.

Adapun penelitian Nuril Aini membahas peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah, termasuk strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi.<sup>140</sup> Perbedaan dengan penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang menekankan pada kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah dan Yasinan sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri dan kedisiplinan siswa. Sementara itu, penelitian di SMA Syarif Hidayatullah lebih fokus pada metode pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi fokus dalam penelitian di SMA Negeri 7 Pinrang, yang tidak secara eksplisit dibahas dalam kedua penelitian lainnya.

---

<sup>139</sup>Much Solehudin. "Peran guru pai dalam mengembangkan kecerdasan emosional (eq) dan kecerdasan spiritual (sq) siswa smk komputama majenang." *Jurnal Tawadhu* 2.1 (2018): 303-325.

<sup>140</sup>Nuril Aini. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan peneliti mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan teori kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Guru PAI merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga aspek afektif melalui pendekatan praktis, keteladanan, dan pembiasaan rutin. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan pengendalian diri ditanamkan melalui aktivitas seperti doa bersama, salat berjamaah, tahfidz, serta refleksi atas situasi nyata yang dihadapi siswa. Kendati dihadapkan pada tantangan dalam penerapannya, guru PAI berkolaborasi dengan guru lain dan pihak sekolah untuk memastikan pengembangan kecerdasan emosional berjalan efektif.
2. Pelaksanaan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 7 Pinrang dilakukan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teori kecerdasan emosional. Guru PAI menerapkan metode keteladanan, motivasi internal, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi untuk membantu siswa mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara positif. Dengan menyontohkan

pengendalian emosi, memberikan umpan balik yang mendukung, serta mengaitkan nilai-nilai Islami seperti sabar dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari, guru menciptakan pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kolaborasi dengan guru BK dan kegiatan seperti salat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, serta aktivitas sosial memperkuat pengembangan kecerdasan emosional siswa, membentuk karakter Islami, dan membantu mereka menghadapi tantangan emosional dengan lebih baik.

3. Hasil peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Pinrang sangat berpengaruh dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pembelajaran nilai-nilai Islami seperti sabar dan empati, guru PAI mengajarkan siswa untuk mengelola emosi dengan lebih baik. Guru juga mendorong siswa untuk merefleksikan diri dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu mereka menjadi lebih sabar dan empati. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, hasil yang terlihat dari perilaku siswa, seperti kemampuan mengendalikan emosi dan prestasi akademik yang meningkat, menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

## **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi SMA Negeri 7 Pinrang, diharapkan dapat memberikan dukungan lebih optimal dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, seperti menyediakan program ekstrakurikuler atau kegiatan yang menekankan

pembinaan emosional dan spiritual. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, mendukung interaksi positif, dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian siswa.

2. Bagi guru PAI, diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam metode pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional. Guru dapat memanfaatkan pendekatan kontekstual, metode refleksi, serta metode berbasis pengalaman untuk membantu siswa memahami dan mengelola emosi. Selain itu, penting bagi guru untuk menjadi teladan bagi siswa dalam penerapan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pengendalian emosi.
3. Bagi wakasek kurikulum, diharapkan dapat mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam rencana pembelajaran sekolah, terutama dalam mata pelajaran PAI. Penguatan kurikulum dapat dilakukan dengan menambahkan materi dan aktivitas yang mendorong siswa untuk mempraktikkan keterampilan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi berkala terkait implementasi pembelajaran emosional dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program.
4. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, seperti membandingkan peran guru PAI di beberapa sekolah atau meneliti efektivitas metode tertentu dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Penelitian lebih mendalam tentang kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain atau pihak keluarga juga dapat menjadi fokus untuk melihat sinergi yang lebih komprehensif dalam pengembangan karakter siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

- Aji, Muhammad dan Palupiningdyah. "Pengaruh servant leadership terhadap kinerja karyawan dengan burnout sebagai variabel intervening." *Management Analysis Journal* 5.3 (2016).
- Ali, Imron. *Manajemen Peserta didik berbasis sekolah Cet-4*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Aliza, *et al.*, eds. "Peran Administrasi Kesiswaan Dalam Pengenalan Lingkungan Sekolah di SD IT Future Islamic School." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2024).
- Amaliyah, Kholishotu, *et al.*, eds. *Ayat-ayat administrasi publik dalam Al-Qur'an*. Bandung: FISIP UIN SGD, 2022.
- Arianto, Nurmin. "Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan dan loyalitas pengunjung dalam menggunakan jasa Hotel Rizen Kedaton Bogor." *Jurnal pemasaran kompetitif* 1.2 (2018).
- Cristiani, Desi. "Pengaruh Sistem Administrasi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Orang Tua Murid Di Sekolah Bodhi Dharma". Skripsi Sarjana; Program Studi Manajemen: Batam, 2021.
- Dewi, Vina Chintia. "Kualitas Pelayanan Pada Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) Keliling di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak". Skripsi Sarjana; Program Studi Administrasi Negara: Pekanbaru, 2023.
- Djahir dan Pratita. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015.
- Fatmawati, E. *Analisis Kualitas Pelayanan Pada Bagian Administrasi Fakultas Ekonomi UNDIP*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2003.
- Fikri, *et al.*, eds. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah". Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Fuad, Nurhatti. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Gianatri, Mantik Sari Zahiah. *Analisis Kualitas Pelayanan Pegawai Tata Usaha di SMK Bina Rahayu Sawangan*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.



- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hermawan, Ade. "Evaluasi Terhadap Pelaksanaan Administrasi Kesiswaan Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu." *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5.2 (2019).
- Kaharuddin, Andi, *et al.*, eds. *Discourse Analysis For English Languange Teaching*. Eropa: Lap Lambert Academic Publishing, 2018.
- Kasmir. *Customer Service Excellent: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Kotler, Phillip dan Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran edisi 12 Jilid 1 & 2*. Jakarta: PT. Indeks, 2016.
- Lawasi, Eva Silvani dan Boge Triatmanto. "Pengaruh komunikasi, motivasi dan kerjasama tim terhadap peningkatan kinerja karyawan." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 5.1 (2017).
- M., Aria dan Atik, I., L. "Tata Kelola dan Administrasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Administrasi PT. BAM". *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, (2018).
- Marpaung, Selvia Novalina, *et al.*, eds. "Administrasi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2.1 (2023).
- Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2007.
- Muharly, Fadli. Efektivitas Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi) Pegawai Sekretariat Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan (*Doctoral Dissertation, Politeknik STIA LAN Makassar*, 2018).
- Mulyani, Sri. *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Bandung: Abdi SisteMatika, 2016.
- Muspawi, M. dan Robi'ah, H. Realisasi Kinerja Tenaga Administrasi Sekolah dalam Peningkatan Pelayanan. (*Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2020). 4(3).
- Nugroho, Aqiel Khofifi dan Muhammad Yasin. "Konsep Manajemen Kesiswaan Dan Sumber Daya Manusia Di Era Digital." *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2024).



- Nuryasin, Nuryasin. "Aplikasi Sistem Informasi Pendaftaran Wisuda Berbasis Online Studi Kasus FST UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 9.1 (2016).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. "Standar Nasional Pendidikan." *Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional* (2005).
- Prastowo, Andi. *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Qomariah, S. N. *Strategi Pelayanan Administrasi Kesiswaan MAN 1 Jombang Di Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi Sarjana; Program Studi Manajemen Pendidikan Islam: Kediri, 2021.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Rinaldi, R. Analisis Kualitas Pelayanan Publik. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal* 2.1, 2012.
- Rukin, S. P. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Safitri, D. Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik di SMP Negeri 5 Batusangkar. Skripsi Sarjana; Program Studi Manajemen Pendidikan Islam: Batusangkar, 2021.
- Santi, Indyah Hartami. *Analisa Perancangan Sistem*. PT. Nasya Expanding Management, 2020.
- Schiffman, L. G. dan Wisenblit, J. L. *Consumer Behavior Edisi 11 Global Edition*. England: Pearson Education Limited, 2015.
- Sellang, Kamaruddin, *et al.*, eds. *Strategi Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Dimensi, Konsep, Indikator Dan Implementasinya*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022.
- Setiono, Beni Agus, dan Nova Melinda. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Sistem Inapornet Terhadap Kepuasan Pengguna Jasa." *Jurnal Aplikasi Pelayanan Dan Kepelabuhanan* 13.1 (2022).

- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Akarsa, 2015.
- Siregar, Nurafni. "Pelayanan Administrasi Kesiswaan Pada Masa Pandemi". *Jurnal Pendidikan*, 8.5. (2001).
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. "*Penelitian Kualitatif*." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudjana, Nana. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsimi, Arikunto. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suminar, Ratna, dan Mia Apriliawati. "Pelayanan Prima Pada Orang Tua Siswa Di Sempo Sip Tc Paramount Summarecon." *Jurnal Sekretari* 4.2 (2017).
- Sutha, Diah Wijayanti. *Administrasi Perkantoran*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018.
- Tekle, M. G., *et al.* (2022). Understanding the Factors Affecting Attrition and Intention to Leave of Health Extension Workers: A Mixed Methods Study in Ethiopia. *Human Resources for Health*, 20(1).
- Terry, George R. *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Tjiptono, Fandy dan Gregorius Chandra. *Service, Quality & Satisfaction*, Edisi 4, Yogyakarta: Andi 2016.
- Tjiptono, Fandy. *Service, Quality dan Satisfaction*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Tumanggor, Emi Febriyanti. "Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada BPRS Al-Wasliyah Medan". Skripsi Sarjana; Program Studi Manajemen Bisnis Syariah: Medan, 2020.
- Uhansyah, Uhansyah. "Pentingnya administrasi sekolah untuk kemajuan pendidikan." *Ittihad* 15.27 (2017).
- Wibowo, Agyl Putera. "Rancang Bangun Sistem Informasi Dashboard Sebagai Sistem Informasi Manajemen Pemakaian Darah Berbasis Web (Studi kasus: Unit Bank Darah RSUD Waled)". *Diss. Universitas Widyatama*, 2016.


Wijaya, D. *Pemasaran jasa pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Wijaya, Hengki. “*Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*”, Makasar: Sekolah Tinggi Theologi, 2018.

Winayanti. “*Analisis Kualitas Layanan Administrasi Pendidikan Di UPT SMP Negeri 3 Baebunta*”. Skripsi Sarjana; Program Studi Manajemen Pendidikan Islam: Palopo, 2022.

Yusuf, K. M. *Studi Alquran*. Amzah, 2021.





**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 1. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: SMAN 7 PINRANG
2 NPSN	: 40314430
3 Jenjang Pendidikan	: SMA
4 Status Sekolah	: Negeri
5 Alamat Sekolah	: JL. POROS PINRANG PARE KM 8
RT / RW	: 1 / 1
Kode Pos	: 91271
Kelurahan	: Manarang
Kecamatan	: Kec. Mattiro Bulu
Kabupaten/Kota	: Kab. Pinrang
Provinsi	: Prov. Sulawesi Selatan
Negara	: Indonesia
6 Posisi Geografis	: -3.8574
	: 119.6326
	Lintan g Bujur
3. Data Pelengkap	
7 SK Pendirian Sekolah	: 001 a/0/1999
8 Tanggal SK Pendirian	: FALSE
9 Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
10 SK Izin Operasional	: 0014/0/1999
11 Tgl SK Izin Operasional	: 1999-01-05
12 Kebutuhan Khusus Dilayani	:
13 Nomor Rekening	: 0502020000031228
14 Nama Bank	: BPD
15 Cabang KCP/Unit	: CABANG PINRANG
16 Rekening Atas Nama	: SMAN 7 PINRANG
17 MBS	: Tidak

18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/siswa	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMA NEGERI 7 PINRANG
21	NPWP	:	952772812801000

### 3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	04211234
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	sman7pinrang@gmail.com
23	Website	:	http://sman7pinrang.sch.id

### 4. Data Periodik

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Proses Sertifikasi
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	24000
29	Akses Internet	:	100 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

### 5. Sanitasi

#### Sustainable Development Goals (SDG)

31	Sumber air	:	Ledeng/PAM
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh siswa
33	Kecukupan air bersih Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan	:	Cukup sepanjang waktu
34	fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Menyediakan dengan cara siswi harus membeli

37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	1 hari
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
	<b>Stratifikasi UKS</b>	:	
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya

47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Tidak		
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya		
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya		
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya		
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	<input type="checkbox"/> Ada, dengan pemerintah daerah <input type="checkbox"/> Ada, dengan perusahaan swasta <input checked="" type="checkbox"/> Ada, dengan puskesmas <input type="checkbox"/> Ada, dengan lembaga non-pemerintah		
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
			<input type="text" value="0"/>	<input type="text" value="0"/>	<input type="text" value="0"/>
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
			<input type="text" value="0"/>	<input type="text" value="0"/>	<input type="text" value="0"/>





NAMA MAHASISWA/ KHAERUNISYAH HASBUA  
 NIM/PRODI 2020203886208078/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 FAKULTAS TARBIYAH  
 JUDUL PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
 EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 7  
 PINRANG

**PEDOMAN WAWANCARA**

**GURU PAI**

**a. Perencanaan**

1. Apa yang Anda pahami tentang kecerdasan emosional dan mengapa penting untuk dikembangkan pada peserta didik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Anda merencanakan pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah Anda menetapkan tujuan khusus terkait pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam setiap materi ajar PAI? Jika ya, bagaimana tujuan tersebut dirumuskan?
4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam materi-materi yang diajarkan di PAI?

5. Sejauh mana Anda melibatkan kegiatan ekstrakurikuler atau program sekolah lainnya dalam rencana pengembangan kecerdasan emosional siswa?
6. Bagaimana Anda menyusun rencana evaluasi untuk mengukur pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran PAI?
7. Apakah Anda berkolaborasi dengan guru lain (seperti guru BK) dalam merencanakan kegiatan yang mendukung kecerdasan emosional siswa?
8. Dalam perencanaan Anda, apakah ada tantangan atau hambatan yang Anda prediksi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?

**b. Pelaksanaan**

1. Bagaimana Anda mengimplementasikan rencana pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI di kelas?
2. Metode atau pendekatan apa yang Anda gunakan untuk mengajarkan siswa tentang pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial?
3. Apakah Anda memberikan contoh nyata dalam mengelola emosi, baik dalam konteks pribadi Anda sebagai guru atau dalam materi pembelajaran?
4. Bagaimana Anda menanggapi situasi ketika siswa kesulitan mengelola emosi mereka di kelas atau dalam interaksi dengan teman-temannya?
5. Apakah Anda mengadakan kegiatan refleksi diri atau meditasi dalam kelas sebagai bagian dari pengajaran kecerdasan emosional?
6. Sejauh mana Anda melibatkan siswa dalam aktivitas sosial atau religius yang dapat meningkatkan rasa empati dan pengelolaan emosi mereka?
7. Bagaimana Anda menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pengembangan kecerdasan emosional siswa?
8. Apakah Anda mendapatkan dukungan atau sumber daya lain untuk mendukung pelaksanaan pengajaran kecerdasan emosional?

**c. Hasil**

1. Sejauh mana Anda melihat perubahan dalam kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka setelah mengikuti pembelajaran PAI?
2. Apakah ada perubahan yang signifikan dalam cara siswa berinteraksi dengan teman-temannya, yang dapat Anda kaitkan dengan pengajaran kecerdasan emosional?
3. Bagaimana Anda mengevaluasi hasil pengembangan kecerdasan emosional siswa? Apakah ada indikator atau metode evaluasi tertentu yang Anda gunakan?
4. Dari pengalaman Anda, apakah ada dampak langsung pengajaran PAI terhadap prestasi akademik siswa?

5. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengukur atau mengevaluasi perkembangan kecerdasan emosional siswa?
6. Sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah?
7. Apa harapan Anda terkait keberlanjutan pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Pinrang?

## **WAKAMAD KURIKULUM**

### **a. Perencanaan**

1. Apa peran sekolah dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
2. Bagaimana kurikulum PAI di SMA Negeri 7 Pinrang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa?
3. Apakah terdapat kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh sekolah untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui mata pelajaran PAI?
4. Apakah ada pelatihan atau pengembangan profesional untuk guru PAI agar mereka dapat lebih efektif dalam mengajarkan kecerdasan emosional?
5. Apakah ada kolaborasi antara guru PAI dan guru lainnya untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa?
6. Apakah Anda mengatur atau merancang program tertentu di luar kelas yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa?
7. Sejauh mana sekolah mengevaluasi keberhasilan program kecerdasan emosional yang diterapkan di SMA Negeri 7 Pinrang?

### **b. Pelaksanaan**

1. Bagaimana sekolah mendukung guru PAI dalam melaksanakan program pengembangan kecerdasan emosional di kelas?
2. Apakah sekolah mengadakan kegiatan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, selain yang ada dalam kurikulum?
3. Bagaimana sekolah memastikan bahwa pengajaran tentang kecerdasan emosional dilakukan dengan konsisten oleh semua guru di sekolah?
4. Apakah ada pengawasan atau evaluasi berkala untuk memastikan bahwa pengajaran kecerdasan emosional berjalan efektif?
5. Apakah sekolah menyediakan sumber daya atau fasilitas untuk mendukung pengajaran kecerdasan emosional?

6. Apa jenis dukungan yang diberikan oleh sekolah untuk membantu guru PAI dalam mengatasi tantangan dalam pelaksanaan program kecerdasan emosional?

**c. Hasil**

1. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan program pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Pinrang?
2. Apakah Anda melihat perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa setelah program kecerdasan emosional dijalankan?
3. Apakah Anda melihat hubungan antara kecerdasan emosional siswa dan peningkatan perilaku positif di luar kelas, seperti partisipasi dalam kegiatan sekolah atau sosial?
4. Sejauh mana Anda melihat adanya perubahan positif dalam prestasi akademik atau disiplin siswa yang dapat dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan emosional mereka?
5. Apakah ada indikator khusus yang digunakan untuk mengukur hasil dari pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah?
6. Apakah Anda menemukan adanya kesulitan dalam mengukur atau mengevaluasi pengembangan kecerdasan emosional siswa, mengingat sifatnya yang lebih subjektif?
7. Apa harapan Anda terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Pinrang ke depannya, dan langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk meningkatkan keberhasilan program ini?

**SISWA**

**a. Perencanaan**

1. Apa yang Anda ketahui tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah menurut Anda, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini turut mengajarkan atau mengembangkan kecerdasan emosional Anda?
3. Menurut Anda, apakah ada perencanaan khusus dari guru PAI untuk membantu siswa mengelola emosi mereka? Apa yang membuat Anda berpikir begitu?
4. Apakah dalam perencanaan pembelajaran PAI, guru pernah memberikan penjelasan atau contoh mengenai pentingnya pengendalian diri atau empati dalam kehidupan sehari-hari?

5. Apakah ada kegiatan atau pendekatan tertentu yang digunakan guru PAI untuk mengajarkan tentang kecerdasan emosional, seperti diskusi atau pembelajaran berbasis pengalaman?
6. Apakah Anda merasa bahwa pengajaran PAI cukup memperhatikan aspek emosional Anda? Apa yang Anda rasakan sebagai dampak positifnya?
7. Menurut Anda, apakah ada dukungan yang cukup dari sekolah atau guru PAI dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka?

#### **b. Pelaksanaan**

1. Bagaimana guru PAI mengajarkan atau membantu Anda untuk memahami cara mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah dalam kelas PAI, Anda diajarkan cara berempati atau cara berbicara dengan orang lain secara baik ketika ada masalah? Bisa Anda ceritakan pengalaman yang paling berkesan?
3. Seberapa sering guru PAI mengadakan diskusi kelas atau refleksi yang membahas tentang pengelolaan emosi dan perilaku sosial? Apakah Anda merasa ini bermanfaat?
4. Apakah guru PAI menggunakan kegiatan kelompok atau kegiatan interaktif lain yang membantu Anda dan teman-teman dalam membangun empati dan kerja sama?
5. Bagaimana guru PAI mendekati atau membantu teman-teman Anda yang mungkin kesulitan dalam mengelola emosinya? Apakah ada dukungan yang diberikan secara individual?
6. Apakah dalam pembelajaran PAI ada pendekatan atau teknik khusus yang diajarkan untuk membantu mengelola stres atau kecemasan, baik di sekolah maupun di luar sekolah?
7. Menurut Anda, apakah pelaksanaan pembelajaran PAI cukup efektif dalam membantu Anda mengembangkan kecerdasan emosional? Mengapa atau mengapa tidak?

#### **c. Hasil**

1. Bagaimana Anda merasakan perubahan dalam cara Anda mengelola emosi sejak mengikuti pelajaran PAI? Apakah ada hal baru yang Anda pelajari tentang diri Anda sendiri?
2. Sejak mengikuti pembelajaran PAI, apakah Anda merasa lebih mudah dalam berempati dengan teman atau orang lain? Bisa ceritakan salah satu contohnya?
3. Apakah ada perubahan dalam cara Anda menyelesaikan konflik dengan teman-teman setelah belajar tentang kecerdasan emosional di PAI?

4. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengatasi perasaan marah atau frustrasi setelah mempelajari topik-topik tentang pengelolaan emosi di PAI?
5. Apakah Anda merasa lebih mampu mengelola stres atau tekanan akademik setelah mendapatkan pengajaran dari guru PAI tentang kecerdasan emosional?
6. Sejauh mana Anda merasa bahwa kecerdasan emosional yang Anda pelajari di PAI berperan dalam meningkatkan kinerja akademik atau partisipasi Anda dalam kegiatan sekolah?
7. Apa harapan Anda terkait pembelajaran PAI dan kecerdasan emosional ke depan? Apa yang menurut Anda masih bisa ditingkatkan oleh guru PAI dalam mengajarkan kecerdasan emosional?

Parepare, 6 Oktober 2024

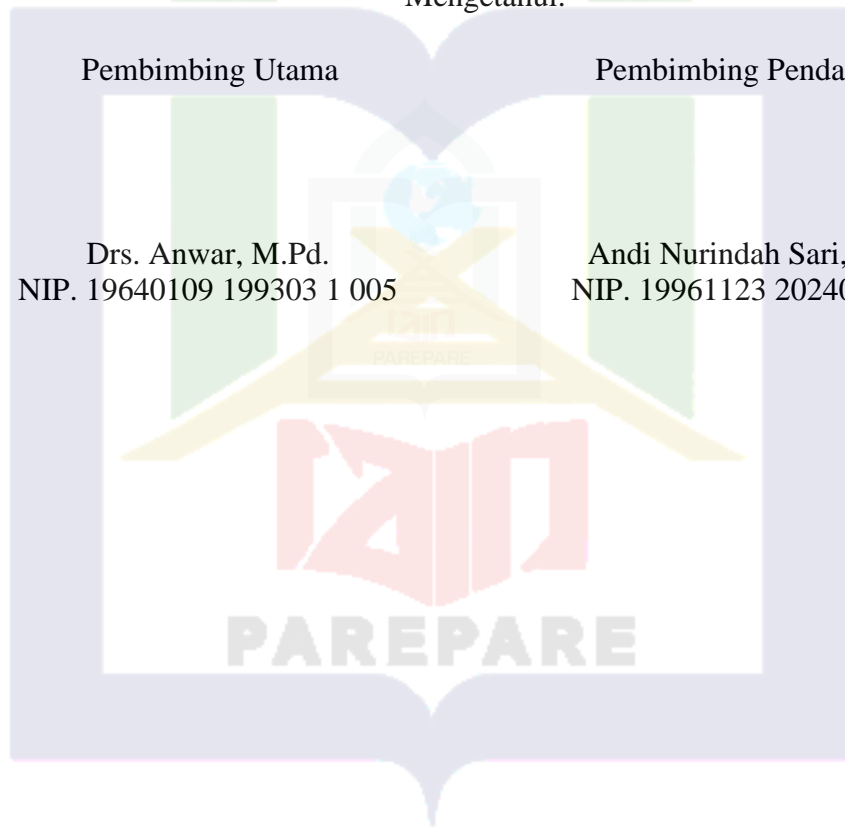
Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. Anwar, M.Pd.  
NIP. 19640109 199303 1 005

Andi Nurindah Sari, M.Pd.  
NIP. 19961123 202403 2 021



## TRANSKRIP WAWANCARA

### GURU PAI

Narasumber: Ibu Hafisah dan Ibu Norma

#### a. Perencanaan

1. Apa yang Anda pahami tentang kecerdasan emosional dan mengapa penting untuk dikembangkan pada peserta didik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam?

Ibu Hafisah

*“Kecerdasan itu ada 3: Kognitif, Psikomotorik, dan afektif. kecerdasan emosional itu ada pada karakter peserta didik yang saya pahami kecerdasan emosional siswa itu baik dari segi keagamaannya, karakternya seperti sopan santun ya, caranya bertata krama, cara bertutur kata itu kan semua termasuk kecerdasan emosional mereka.”*

Ibu Norma

*“Kecerdasan emosional: anak itu bisa mengontrol emosinya, bisa menempatkan perilaku yg tepat di saat ia sedang berinteraksi dgn teman atau gurunya.”*

2. Bagaimana Anda merencanakan pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Ibu Hafisah

*“Cara membangun kecerdasan emosional siswa itu tentunya yg terpenting ialah bagaimana kita melakukan pembiasaan. Seperti dalam pembelajaran kita mulai dengan berdoa sebelum belajar, bagaimana meningkatkan kejujuran dalam belajar, kedisiplinan, tanggung jawab termasuk dalam melaksanakan tugas yaitu menyetor tugas tepat waktu itu semua merupakan kecerdasan emosional juga termasuk dalam kecerdasan sosial ya nak.”*

Ibu Norma

*“Kalau untuk Perencanaannya itu, di materi memang sudah ada misalnya menghindari perilaku yg tidak terpuji misalnya riya, iri hati dengki dan sebagainya. Nah distulah ibu menjelaskan, memberikan contoh dan terkadang*

*ibu melemparkan kasus kemudian ibu minta anak-anak memecahkan masalah dgn cara mengontrol emosinya.”*

3. Apakah Anda menetapkan tujuan khusus terkait pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam setiap materi ajar PAI? Jika ya, bagaimana tujuan tersebut dirumuskan?

Ibu Hafisah

*“Saya rasa dalam merumuskan tujuannya itu nak, yg kita lakukan ialah bagaimana kita selalu mengadakan pembiasaan2 baik terhadap siswa, kalau kecerdasan emosional itu harus di bangun dari kebiasaan, harus di bangun dengan berlaku sepanjang masa atau istiqomah karna membangun kecerdasan emosional itu tidak cukup hanya sehari, dua hari tapi butuh waktu yang lama. Yang tadinya dari pembiasaan akhirnya jadi sebuah karakter, nah karakter itulah kecerdasan emosional mereka“*

Ibu Norma

*“Ya, saya memang menetapkan tujuan khusus terkait pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam setiap materi ajar PAI. Tujuan tersebut saya rumuskan dengan mengaitkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan pengelolaan emosi. Misalnya, dalam materi tentang kesabaran, saya menetapkan tujuan agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan kesabaran tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat menghadapi masalah di sekolah atau dalam hubungan sosial mereka. Selain itu, saya juga menekankan pentingnya empati dan ikhlas dalam setiap pelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat lebih peka terhadap perasaan orang lain dan tidak mudah terprovokasi emosi negatif.”*

4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam materi-materi yang diajarkan di PAI?

Ibu Hafisah

*“Kalau dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada intinya itu semua terintegritas pada kecerdasan emosional misal mulai dari modul kita semua tujuan yang sudah terancang dalam modul kita, semua itu terintegritas pada kecerdasan emosional. Contoh pelajaran Akidah, materi dalam pelajaran Akiqah itu seperti apa kita berbuat baik kepada Allah, meyakini adanya Allah, Rasul, hari kiamat yg tercakup dalam rukun iman, itu kan semua tercakup dalam pembentukan emosional jadi tiada celah untuk kita guru PAI nak “*

Ibu Norma

*“Materi yang saya terapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa biasanya berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang dapat membantu*



mereka mengelola emosi dengan baik. Misalnya, saya sering mengajarkan materi tentang kesabaran, di mana siswa diajarkan untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan, baik itu dalam pelajaran, interaksi sosial, atau kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pembelajaran tentang rasa syukur, saya mengajarkan pentingnya menghargai apa yang dimiliki dan tidak mudah merasa iri atau kecewa. Dengan materi seperti ini, saya berharap siswa bisa belajar mengelola perasaan mereka, tetap positif, dan menghindari perilaku impulsif.”

5. Dalam perencanaan Anda, apakah ada tantangan atau hambatan yang Anda prediksi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?

Ibu Hafisah

“Ya, dalam menyusun perencanaan pembelajaran, salah satu tantangan yang saya hadapi adalah bagaimana mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional siswa ke dalam materi ajar yang sudah ada. Terkadang, sulit untuk menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan materi yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga dapat membantu siswa mengelola emosi mereka. Namun, saya mencoba untuk menggunakan contoh kehidupan sehari-hari dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan pengelolaan emosi, seperti kesabaran dan ikhlas, agar siswa dapat lebih mudah memahaminya“

Ibu Norma

“Biasa dari kondisi siswa, terkadang ada siswa yg kurang fokus sudah dijelaskan masih belum bisa mengamalkan/melaksanakan terkadang kalau di tanya sudah tahu sebenarnya cuman masih belum mampu mengontrol emosinya itu.”

## b. Pelaksanaan

1. Apakah guru PAI ada berkolaborasi dengan guru lain dalam membangun kecerdasan emosional?

Ibu Hafisah

“iya tentunya termasuk guru yang sama dengan bidang studi kita. Untuk membangun kecerdasan emosional itu nak tidak hanya dilakukan di kelas tetapi bisa di lakukan seperti dalam pelaksanaan solat jumat, Duha, literasi Al-Quran nah itu semua upaya pencerdasan emosional jadi kami berkolaborasi dengan rekan” disini satu kesatuan bahwa mereka harus mendukung hal itu karena untuk menumbuhkan kecerdasan emosional bagi anak itu bukan hanya terfokus pada tanggung jawab guru PAI saja tetapi menjadi suatu tanggung jawab bagi semua.“

Ibu Norma

*“Salah satu contohnya itu di tahfidz, ibu memberikan nasehat agar peserta tahfidz itu menyadari bahwa yg bisa memotivasi dirinya untuk meningkatkan hafalan menambah atau murojaahnya dan sebagainya itu merupakan kemauan dari diri sendiri maka itu yg ibu tanamkan ke mereka. Kalau kamu mau InsyaAllah Bisa krna tahfidz itu tidak bisa di lakukan kalau hanya ikut-ikutan, hanya di ajar-ajar harus dari kemauan diri sendiri jadi itu yang saya tanamkan agar dia sadari, agar dia bisa kontrol emosinya bahwa saya mau untuk melanjutkan tahfidznya.”*

2. Metode atau pendekatan apa yang Ibu gunakan untuk mengajarkan siswa tentang pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial?

Ibu Hafisah

*“ya saya pikir itu pembiasaan itu nak, merangkul mereka bagi yg mungkin ada kekeliruan dalam bersikap dengan teguran yg baik, tidak langsung men cap membuat mereka terpojok tapi kita selalu mendampingi mereka karena ketika mereka terjatuh maka kita akan kembali membangkitkan mereka dengan sentuhan” kasih sayang karena guru itu merupakan orangtua kedua bagi anak jadi guru itu di dalam dirinya harus ada figur sebagai ibu/ayah agar anak itu tidak tegang dalam berbuat jadi ketika salah mereka msih bisa kita tegur dan rangkul kembali tidak haris di pojokkan.“*

Ibu Norma

*“Metode keteladanan, karena kalau berbicara mengenai kecerdasan emosional itu nak bukan metode pengajaran tapi metode keteladanan. Pertama dari guru Pai sendiri harus memberikan teladan yg baik kepada siswanya, kedua saya sering memutar/mempertontonkan video tentang Efek dari Perbuatan baik, Efek dari perbuatan buruk, lalu ibu minta apa yang dia pahami dari video tersebut siapkah dia mengamalkan hal tersebut atau tidak.”*

3. Apakah Anda memberikan contoh nyata dalam mengelola emosi, baik dalam konteks pribadi Anda sebagai guru atau dalam materi pembelajaran?

Ibu Hafisah

*“iya guru itu di gugu dan di tiru jadi guru harus menjadi tauladan bagi siswanya, bagaimana siswa mau mengikut kalau gurunya saja tidak mampu memberikan contoh yg baik.“*

Ibu Norma

*“Ya, saya selalu berusaha untuk memberikan contoh nyata dalam mengelola emosi, terutama di depan siswa. Misalnya, ketika saya menghadapi situasi yang bisa memicu emosi, seperti saat ada siswa yang berbuat kesalahan, saya berusaha untuk tetap tenang dan sabar. Saya tidak langsung marah, tetapi mencoba berbicara dengan lembut dan memberi penjelasan yang konstruktif. Saya juga sering berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana saya mengatasi tantangan emosional, seperti menghadapi kesulitan atau ketegangan dalam situasi tertentu, untuk menunjukkan bahwa mengelola emosi itu penting. Saya ingin siswa belajar dari sikap saya dan memahami bahwa kontrol diri sangat penting, terutama dalam situasi yang penuh tekanan.”*

4. Apakah guru PAI pernah memberikan contoh teladan yang bisa memotivasi peserta didik?

Ibu Hafisah

*“Sebagai guru PAI, saya berusaha memberikan contoh nyata yang dapat memotivasi siswa, terutama dalam mengelola emosi dan menghadapi kesulitan. Misalnya, ketika saya mengalami tantangan dalam pekerjaan atau kehidupan pribadi, saya mencoba untuk tetap sabar dan tidak menunjukkan kemarahan. Saya sering berbagi dengan siswa bahwa setiap ujian atau kesulitan adalah bagian dari proses belajar dan pengembangan diri. Dengan menunjukkan ketenangan dalam situasi sulit, saya ingin siswa belajar bahwa mereka juga bisa tetap tenang dan berpikir jernih dalam menghadapi masalah mereka. Selain itu, saya mengajak mereka untuk selalu bersyukur atas apapun yang mereka miliki, karena rasa syukur dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres. Melalui contoh seperti ini, saya berharap siswa termotivasi untuk mengelola emosinya dengan baik dan tetap bersemangat menghadapi hidup.”*

Ibu Norma

*“Kalau yang begitu sering dari pengalaman pribadi ibu, ibu biasanya memberikan motivasi, misalnya jika kita rajin beribadah sejak kecil atau sejak dini dengan ikhlas tulus maka akan diberikan kemudahan untuk menuju kebaikan itu meraih pekerjaan yang kita impikan dan sebagainya.”*

5. Bagaimana guru PAI biasanya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif?

Ibu Hafisah

*“Untuk itu seorang guru harus menguasai kelas dulu kemudian kita harus memahami watak dan karakter muridnya sendiri seperti apa, latar belakang sosialnya dimna, bagaimana kondisi dia hari ini. Guru harus memahami betul situasi dan kondisi kejiwaan peserta didik itu sendiri.”*

Ibu Norma

*“kalau yang selama ini ibu lakukan, ibu melibatkan siswa itu ketika ada kegiatan seperti solat berjamaah, mereka berusaha untuk saling mengingatkan apalagi dalam melaksanakan solat jumat ada yg bertugas sebagai khotib, Imam dan sebagainya, dia harus mengontrol emosinya karena dia pelaku dakwah ceritanya maka dia ibaratnya kalau dia berani tampil sebagai khotib maka dia juga harus berani tampil sebagai teladan.”*

### c. Hasil

1. Sejauh mana Anda melihat perubahan dalam kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka setelah mengikuti pembelajaran PAI?

Ibu Hafisah

*“Alhamdulillah kalau di SMA Negeri 7 Pinrang itu ya nak, contoh kecil kecerdasan emosional khususnya dalam pelaksanaan solat berjamaah, dulu pertama kali di terapkan anak-anak itu harus di kejar, di teriaki bahkan kami harus petondan satu persatu kelas tapi seiring perjalanan dan kebiasaan melaksanakan hal itu, anda bisa saksikan sendiri kan nak mereka sudah tidak di panggil, ketika sudah terdengar adzan mereka sudah berbondong-bondong dengan sarana dan prasana yg ada mereka mudah berwudhu di depan kelasnya mereka jadi bukan lagi sebuah paksaan tapi sudah menjadi kebiasaan jadi kami guru PAI tinggal jalan-jalan saja melihat bagaimana pelaksanaannya, alhamdulillah mereka sudah sadar sekarang.”*

Ibu Norma

*“Selama ini yang ibu pantau terutama yang kelas 10 awalnya itu mereka susah untuk di kontrol. Contohnya pembiasaan buang sampah pada tempatnya itu awalnya mereka bersikap bodo amat tapi setelah kita berikan nasehat, setelah mereka melihat senior-seniornya alhamdulillah disitulah mereka mulai sudah menyadari itu dan juga perilakunya juga sudah mulai berkembang menjadi lebih dewasa sedikit, seperti awalnya kalau lewat teriak kesana kemari nah sekarang sudah biasa tabe di depan gurunya.”*

2. Apakah biasa nya ada kegiatan untuk merefleksi diri siswa dalam kelas?

Ibu Hafisah

*“iya merefleksi kembali, seperti apa kecerdasan mereka, pelaksanaan solat jumat nya kegiatan literasi Al-Quran, termasuk evaluasi hafalan juz 30 yg mereka lakukan disitukan semua refleksi dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Ada tahfidz disini jadi dari literasi/hafalan mereka itulah akan*

*tumbuh kecerdasan emosional yg terarah dimana mereka mencintai Al-Quran bukan hanya membacanya tapi mereka mampu memahami kemudian mengamalkan apa yg dianjurkan dalam Al-Quran.”*

3. Apa contoh hukuman yang biasa diberikan bagi siswa yg melanggar?

Ibu Hafisah

*“Kami disini sangat menghindari hukuman yang bentuk fisik jadi kami memberikan hukuman pertama di suruh menulis surah” pendek kemudian menghafal, lalu tentunya diberikan peringatan bagaimana mereka selalu di berikan petunjuk contoh bahkan saya itu sering memutar atau mengirim video2 seperti apa akibatnya, seperti apa manfaatnya kalau kita melakukan hal yg demikian karena anak-anak sekarang berbasis IT maka kita juga harus melakukan pendekatan seperti itu dengan menonton kan bisa memengaruhi kejiwaan mereka toh. Nah kami juga disini di khususkan bagi yg melanggar kami sediakan waktu khusus saat waktu pulang sekolah, mereka di pertontonkan video mengenai pembelajaran hidup.”*

4. Apakah ada dampak/umpan balik dari pengajaran PAI terhadap prestasi siswa mengenai kecerdasan emosional?

Ibu Hafisah

*“Sangat meskipun saya belum melakukan penelitian bahwa ada titik umpan balik, anak anak yg rajin solat yang memiliki akhlakul karimah yang baik, mereka juga sangat berpotensi meraih prestasi di bidang akademik. Mereka mampu menyeimbangkan itu kecerdasan emosional itu sendiri.”*

Ibu Norma

*“Banyak nak, rata-rata anak yang misalkan dia bagus ngajinya, mampu menerapkan pelajaran PAI itu dalam perilakunya, rata-rata mereka sukses artinya kemana pun dia pergi dia akan selalu bisa membawa diri tidak bertindak yang tidak sesuai dengan yang tidak kita harapkan. Dan banyak juga yang saya perhatikan tinggi IQ nya kerajinan nya juga meningkat. Salah satunya contoh: Surya Saputra, anaknya itu rajin, pintar ngaji, rajin solat Duha dan sebagainya tapi dia juga bisa berprestasi di bidang debat yang mewakili sekolah.”*

5. Bagaimana Anda mengevaluasi hasil pengembangan kecerdasan emosional siswa? Apakah ada indikator atau metode evaluasi tertentu yang Anda gunakan?

Ibu Norma

*“Pertama, ada teori yg harus dia pahami klo ia sudah paham, kemudian ibu menyusul menilai perilaku siswa secara proses, misalnya di saat ibu*

*mengajar di situlah saya bisa nilai apakah perilakunya sudah ada perubahan atau tidak setelah mereka tahu materi/teori yg sudah di pelajari.”*

6. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengukur atau mengevaluasi perkembangan kecerdasan emosional siswa?

Ibu Hafisah

*“Tentunya ada karna tidak semua anak-anak itu sama, ada yang pembangkang tp kami selalu selesaikan dgn bahwa guru itu memang harus punya prinsip bahwa “kalau hari ini belum bisa maka besok harus bisa-bisa jadi pembinaan, pembimbingan yg mengarahkan pada kebaikan itu tidak berhenti pada satu teguran, mereka harus selalu di bimbing sampai mereka bisa terima apa yg kita inginkan.”*

7. Apa harapan Anda terkait keberlanjutan pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Pinrang?

Ibu Hafisah

*“Saya berharap bahwa hal itu bisa berjalan dengan sesuai hal yg sekarang terjadi dimana kami sudah berkolaborasi dengan semua unsur pendidik di SMA Negeri 7 Pinrang dimana mereka sudah tahu membimbing kecerdasan emosional anak bukan hanya tertuju pada guru PAI, guru penggerak akan selalu berkesinambungan, yg kami bina ini selamanya akan selalu tercipta.”*

## **WAKAMAD KURIKULUM**

**Narasumber : Bapak Hasyim**

### **a. Perencanaan**

1. Apa peran sekolah dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

*“Kalau peran sekolah itu ya tetap kita merujuk kepada tujuan pendidikan nasional bahwa disamping anak-anak cerdas dalam pengetahuan, anak-anak juga harus cerdas dalam emosi dan spritual. Disini kami mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk meningkatkan kecerdasan spritual itu terutama meningkatkan akhlak dan budi pekerti siswa, merespon instruksi program gubernur yang lalu bahwa 15 menit sebelum jam pertama pembelajaran itu kita lakukan literasi Al-Quran dan kami disini menggunakan istilah jam 0, jadi jam 0 itu sebelum jam pertama, kemudian di hari jumat kita terapkan yasinan/Al-Kahfi bersama, kemudian setiap hari selain hari jumat kita solat Dzuhur dan solat Ashar berjamaah.”*

2. Bagaimana kurikulum PAI di SMA Negeri 7 Pinrang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa?

*“iya jadi sudah khusus itu karena kita juga melaksanakan program pemerintah untuk bagaimana siswa berakarakter dan berakhlak yang merujuk ke emosionalnya, kalau kebijakan khusus tadi ya seperti kegiatan-kegiatan yang mengarah terhadap peningkatan kecerdasan spritual dan emosional siswa ada waktu tertentu bahkan kami disini juga sudah membudayakan 3S (Salam, sapa, senyum) jadi itu juga termasuk peningkatan emosional dan kepedulian siswa terhadap sesama siswa, guru dan staf di sekolah.”*

3. Apakah terdapat kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh sekolah untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui mata pelajaran PAI?

*“Di sekolah kami, kami sangat mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa, dan mata pelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Meskipun tidak ada kebijakan khusus yang diterbitkan secara formal hanya untuk PAI, kami telah mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum PAI secara menyeluruh. Kami meyakini bahwa melalui pelajaran PAI, nilai-nilai Islam yang diajarkan, seperti kesabaran, empati, dan ikhlas, dapat membantu siswa untuk lebih mengenali dan mengelola emosi mereka. Kami juga memberikan ruang bagi guru PAI untuk menyusun materi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, guna mendukung perkembangan karakter siswa.”*

4. Apakah ada kolaborasi antara guru PAI dan guru lainnya untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa?

*“Ya, kami mendorong kolaborasi antara guru PAI dengan guru lainnya, terutama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kami percaya bahwa pengelolaan emosi bukan hanya tugas guru PAI saja, tetapi juga melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah. Kolaborasi ini mencakup berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti program konseling, kegiatan bersama seperti salat berjamaah, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa. Guru PAI juga sering bekerja sama dengan guru lainnya untuk memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dan konsisten dalam mendampingi siswa dalam proses pengelolaan emosional mereka.”*

5. Apakah Anda mengatur atau merancang program tertentu di luar kelas yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa?

*"Tentu saja. Selain kegiatan di dalam kelas, kami juga merancang berbagai program ekstrakurikuler dan kegiatan di luar kelas yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Salah satunya adalah program pembinaan karakter yang melibatkan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Kami juga memiliki kegiatan rutin seperti salat berjamaah, doa bersama, dan pelatihan kepemimpinan yang diharapkan dapat memperkuat disiplin emosional dan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga untuk mendorong siswa agar lebih bisa bekerja sama, mengelola perasaan, dan memperbaiki hubungan antar teman."*

#### **b. Pelaksanaan**

1. Apakah ada antara guru pai dan guru lainnya untuk mendukung kecerdasan emosional peserta didik?

*"Kalau kolaborasi Alhamdulillah di sekolah ini memang pada awalnya guru PAI lah yang menjadi motivator dan inspirator, hal itu di sambut positif oleh guru guru lainnya"*

2. Bagaimana sekolah mendukung guru PAI dalam melaksanakan program pengembangan kecerdasan emosional di kelas?

*"Sebagai sekolah, kami memberikan dukungan penuh kepada guru PAI dalam melaksanakan program pengembangan kecerdasan emosional di kelas. Dukungan ini kami berikan melalui pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan pendekatan pengajaran yang lebih menyeluruh. Kami juga memastikan bahwa guru PAI memiliki akses ke materi dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam pembelajaran. Selain itu, kami mendorong guru PAI untuk berkolaborasi dengan guru lain dalam merancang program pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek afektif siswa, bukan hanya aspek kognitif."*

3. Apakah sekolah mengadakan kegiatan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, selain yang ada dalam kurikulum?

*"itu biasa bawahi oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dia yang mengambil alih dengan program pelayanan termasuk kayak konseling nya kepada siswa."*

4. Bagaimana sekolah memastikan bahwa pengajaran tentang kecerdasan emosional dilakukan dengan konsisten oleh semua guru di sekolah?

*"Untuk memastikan pengajaran tentang kecerdasan emosional dilakukan secara konsisten oleh semua guru, kami mengintegrasikan konsep kecerdasan emosional dalam pedoman pembelajaran yang berlaku di sekolah. Kami juga*



*memberikan pelatihan kepada seluruh tenaga pengajar, termasuk guru PAI, agar mereka memahami dan dapat mengimplementasikan strategi pengajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa."*

5. Apakah ada pengawasan atau evaluasi berkala untuk memastikan bahwa pengajaran kecerdasan emosional berjalan efektif?

*"Kalau jadwal tertentu saya kira sudah terintegrasi di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian kami juga ada jadwal khusus untuk BK, jadi ada jam khusus untuk BK tiap pekan selam 2 jam karena guru BK yang minta langsung katanya agar lebih fokus mengkonseling seluruh kelas."*

6. Apakah sekolah menyediakan sumber daya atau fasilitas untuk mendukung pengajaran kecerdasan emosional?

*"Ya, sekolah kami menyediakan berbagai sumber daya dan fasilitas yang mendukung pengajaran kecerdasan emosional. Ini termasuk materi pelatihan tentang pengelolaan emosi, buku-buku yang mengarah pada pengembangan karakter, serta video atau media pembelajaran lain yang relevan. Kami juga memiliki ruang konseling yang dapat digunakan oleh siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut terkait pengelolaan emosi. Selain itu, kami mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pembinaan karakter dan pengelolaan emosi, seperti program kepemimpinan dan salat berjamaah yang rutin, yang bertujuan untuk memperkuat kecerdasan emosional siswa."*

7. Apa jenis dukungan yang diberikan oleh sekolah untuk membantu guru PAI dalam mengatasi tantangan dalam pelaksanaan program kecerdasan emosional?

*"Untuk membantu guru PAI mengatasi tantangan dalam pelaksanaan program kecerdasan emosional, kami memberikan dukungan berupa pelatihan berkala, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan dan membimbing siswa dalam mengelola emosi. Kami juga memastikan bahwa guru PAI mendapatkan waktu yang cukup untuk merencanakan dan berkolaborasi dengan guru lain, terutama guru BK, agar pengajaran kecerdasan emosional dapat dilakukan secara menyeluruh. Kami memahami bahwa salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa, oleh karena itu, sekolah memberikan kesempatan bagi guru PAI untuk berbagi pengalaman dan solusi dalam forum diskusi rutin. Selain itu, kami menyediakan fasilitas seperti ruang bimbingan dan media pembelajaran tambahan yang mendukung efektivitas program ini."*

### c. Hasil

1. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan program pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Pinrang?

*“Kalau berbicara mengenai emosional, kita bisa melihat bagaimana anak2 itu sendiri bersikap dan alhamdulillah saya pribadi semenjak bergabung di sekolah ini, awalnya itu siswa hampir tiap hari bertengkar dan alhamdulillah dengan pembiasaan pendidikan karakter dan akhlak dengan adanya kegiatan keagamaan seperti solat berjamaah, Yasinan dan sebagainya alhamdulillah anak-anak sudah mulai berkurang dan walaupun masih ada itupun diselesaikan dengan cara damai.”*

2. Apakah Anda melihat perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa setelah program kecerdasan emosional dijalankan?

*“Ya kalau mengenai sikap ya kita lihat dari keseharian, budaya SIPAKATAU antar siswa itu sudah mulai ada mereka sudah saling menghargai, tidak seperti dulu mereka ada geng2 atau berkelompok-kelompok yang kadang lebih memicu konflik, nah alhamdulillah dengan adanya program peningkatan kecerdasan Emosional, saya perhatikan anak2 sudah mulai cerdas menyelesaikan persoalan, tidak mudah terpancing ketika ada yang ajak ribut, ya dampak positifnya alhamdulillah mereka sudah bisa memilah mana yang baik untuk mereka.”*

3. Apakah ada dukungan dari sekolah untuk membantu guru PAI dalam mengatasi tantangan?

*“Iye kalau kami disini, jika ada persoalan teman kita selesaikan bersama, jika ada teman yang butuh bantuan ya guru lain selalu siap membantu mencari solusi dari masalah yang di hadapi teman.”*

4. Apakah ada indikator khusus yang digunakan untuk mengukur hasil dari pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah?

*“ya begitu tadi kita lihat dari perilaku anak-anak, bagaimana dia bersikap pada gurunya, temannya dan senior-seniornya.”*

5. Apa harapan Anda terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Pinrang ke depannya, dan langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk meningkatkan keberhasilan program ini?

*“Kami sangat berharap semoga pengembangan kecerdasan emosional semakin di tingkatkan dan juga semoga anak-anak kami keluaran dari SMA 7*

*bisa menerapkan budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi di lingkungan masyarakat.”*

## **SISWA**

**Narasumber : Andi Zahra, Resky Alamsyah , M. Raswandi, Nurwila, Nur fadyah, Elsyah**

### **a. Perencanaan**

1. Apa yang Anda ketahui tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari?

*“Yang saya pahami tentang kecerdasan emosional itu adalah bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya sehingga misalnya dia mengalami sesuatu hal yang baru mereka tidak mudah terpancing emosinya. Kita pintar mengkondisikan emosi kita saat dalam situasi tertentu. Kalau menurutku kecerdasan emosional itu bagaimana seseorang bisa mengambil langkah saat dalam mengalami situasi.”*

2. Apakah menurut Anda, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini turut mengajarkan atau mengembangkan kecerdasan emosional Anda?

*“Iya kak tentunya bukan hanya dari Pelajaran PAI saja semua Mapel, tapi khususnya dari PAI sendiri contohnya: berdoa sebelum belajar, itu akan meningkatkan perasaan kita untuk terhubung dengan Tuhan. Kalau menurut saya, salah satunya pada saat pembelajaran PAI terdapat pembelajaran sabar diajarkan apalagi guru-guru PAI itu sering memberi contoh secara langsung dari sikap yang di tunjukkan di sekolah sehingga kami mudah memahami dari materi yang diajarkan.”*

3. Menurut Anda, apakah ada perencanaan khusus dari guru PAI untuk membantu siswa mengelola emosi mereka? Apa yang membuat Anda berpikir begitu?

*"Ya, menurut saya ada perencanaan khusus dari guru PAI untuk membantu siswa mengelola emosi. Misalnya, setiap kali ada situasi yang emosional atau stres, guru PAI selalu memberikan nasehat yang menenangkan dan mengarahkan kami untuk tetap sabar dan ikhlas. Selain itu, kami juga diajarkan tentang nilai-nilai Islami yang dapat membantu dalam mengatur perasaan, seperti pentingnya kesabaran, mengendalikan amarah, dan berbuat baik kepada orang lain. Saya merasa bahwa setiap materi yang diberikan oleh guru PAI selalu mengarah pada pembelajaran tentang bagaimana cara mengelola emosi dengan baik."*

4. Apakah dalam perencanaan pembelajaran PAI, guru pernah memberikan penjelasan atau contoh mengenai pentingnya pengendalian diri atau empati dalam kehidupan sehari-hari?

*"Ya, dalam pembelajaran PAI, guru sering memberikan penjelasan tentang pengendalian diri dan empati. Misalnya, guru pernah memberikan contoh bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya bersabar dan tidak mudah marah, serta bagaimana kita harus bisa merasakan perasaan orang lain dan membantu mereka yang membutuhkan. Guru juga sering memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana kita sebaiknya tidak cepat marah jika ada teman yang membuat kesalahan dan selalu berusaha memahami keadaan orang lain. Itu membuat saya sadar betapa pentingnya empati dan pengendalian diri dalam hubungan sosial."*

5. Apakah ada kegiatan atau pendekatan tertentu yang digunakan guru PAI untuk mengajarkan tentang kecerdasan emosional, seperti diskusi atau pembelajaran berbasis pengalaman?

*"Ya, guru PAI sering menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok atau ceramah yang diikuti dengan tanya jawab. Misalnya, dalam beberapa pertemuan, guru memberikan situasi yang mengharuskan kami untuk berpikir dan berdiskusi tentang bagaimana mengelola emosi dalam menghadapi konflik atau masalah dengan teman. Kami juga sering diajak untuk merenung dan merenungkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang mengajarkan kita untuk lebih sabar dan penuh pengertian terhadap orang lain. Kegiatan seperti ini membuat saya merasa lebih paham dan bisa mempraktikkan pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari."*

#### **b. Pelaksanaan**

1. Bagaimana guru PAI mengajarkan atau membantu Anda untuk memahami cara mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari?

*"Misalnya lagi ada kejadian kita melakukan kesalahan dan pada saat itu guru PAI juga ada disitu, nah ibu akan mengingatkan/menegur kita secara langsung bahwa "jangan begitu nak, sabarku"*

2. Seperti apa metode pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran?

*"Biasanya juga memanfaatkan teknologi misal materi tentang kesabaran kemudian kita di putarkan video menggunakan proyektor kemudian di jelaskan bahwa beginilah contoh orang-orang yang sabar sehingga kita bisa paham oh ternyata ini yang salah dan ini yg benar. Dan juga biasanya kami*

*di berikan tugas untuk membuat video dengan mempraktekkan langsung contoh kesabaran.”*

3. Bagaimana Anda merasakan perubahan dalam cara Anda mengelola emosi sejak mengikuti pelajaran PAI?

*“Ya sekarang kami sudah bisa mengontrol emosi kami ketika di hadapkan dengan suatu permasalahan, sudah bisa membedakan oh yang ini salah dan ini benar dari pembelajaran PAI dan contoh yang diberikan, yang mana dulunya kami sangat mudah terpancing berkelahi dengan sesama teman.”*

4. Apakah dalam kelas PAI, Anda diajarkan cara berempati atau cara berbicara dengan orang lain secara baik ketika ada masalah? Bisa Anda ceritakan pengalaman yang paling berkesan?

*"Ya, dalam kelas PAI, kami diajarkan untuk berempati dan berbicara dengan baik, terutama saat menghadapi masalah dengan orang lain. Guru sering mengingatkan kami untuk berpikir sebelum berbicara dan mencoba untuk memahami perasaan orang lain. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami belajar tentang kisah Nabi Muhammad SAW yang selalu sabar dan penuh empati, bahkan terhadap orang-orang yang menyakitinya. Kami juga pernah diberikan latihan untuk berbicara dengan sopan dan tenang ketika ada perbedaan pendapat, yang membuat saya belajar untuk lebih menghargai perasaan orang lain dan tidak cepat emosi."*

5. Apakah dalam pembelajaran PAI ada pendekatan atau teknik khusus yang diajarkan untuk membantu mengelola stres atau kecemasan, baik di sekolah maupun di luar sekolah?

*“Saya melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah kami biasanya cukup peduli terhadap siswa yang mungkin kesulitan mengelola emosinya. Mereka sering menggunakan pendekatan yang ramah dan sabar untuk mendengarkan masalah siswa. Contoh: Guru PAI sering mengingatkan kami tentang pentingnya sabar, berdoa, dan memaafkan dalam menghadapi tantangan emosional. Mereka juga memberikan motivasi melalui cerita-cerita Islami atau kutipan ayat Al-Qur'an yang relevan.”*

6. Bagaimana contoh motivasi yang guru PAI berikan kepada peserta didik?

*“Biasanya menyampaikan hadist yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, hadist yang memotivasi untuk pentingnya menuntut ilmu. Kadang juga mengambil dari contoh dari kisah Nabi contoh Nabi Muhammad yang sifatnya penyabar itu semua memotivasi kita bahwa apa yang kita rasakan itu tidak sebanding dengan apa yang dirasakan Nabi kita dahulu. Biasa juga guru PAI mengatakan bahwa seluruh LKS/Materi yang sudah kalian pelajari*

*itu tidak ada gunanya jika tidak di aplikasikan dalam kehidupan kalian sehari-hari”*

### c. Hasil

1. Apakah pelaksanaan pembelajaran PAI cukup efektif dalam membantu Anda mengembangkan kecerdasan emosional? Mengapa atau mengapa tidak.

*“Pembelajaran PAI cukup efektif dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional, efektif karena Dalam pembelajaran PAI, kami diajarkan tentang akhlak mulia, seperti sabar, empati, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai ini membantu kami memahami bagaimana mengelola hubungan sosial dan perasaan secara bijak. Yang belum maksimal mungkin itu karena terbatasnya waktu, waktu pelajaran PAI sering terbatas, sehingga pembahasan mendalam tentang pengelolaan emosi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari kadang kurang terfokus.”*

2. Bagaimana Anda merasakan perubahan dalam cara Anda mengelola emosi sejak mengikuti pelajaran PAI? Apakah ada hal baru yang Anda pelajari tentang diri Anda sendiri?

*“Ya sekarang kami sudah bisa mengontrol emosi kami ketika di hadapkan dengan suatu permasalahan, sudah bisa membedakan oh yang ini salah dan ini benar dari pembelajaran PAI dan contoh yang diberikan, yang mana dulunya kami sangat mudah terpancing berkelahi dengan sesama teman.”*

3. Sejak mengikuti pembelajaran PAI, apakah Anda merasa lebih mudah dalam berempati dengan teman atau orang lain? Bisa ceritakan salah satu contohnya?

*"Ya, sejak mengikuti pembelajaran PAI, saya merasa lebih mudah untuk berempati dengan teman-teman dan orang lain. Salah satu contohnya adalah ketika teman saya sedang merasa sedih karena masalah keluarga. Dulu, saya mungkin hanya diam atau tidak tahu harus berkata apa. Tetapi, setelah belajar tentang empati di PAI, saya lebih bisa memahami perasaan teman saya dan memberikan dukungan dengan mendengarkan dan menunjukkan bahwa saya peduli. Saya belajar bahwa kadang-kadang, yang paling dibutuhkan orang lain adalah seseorang yang mau mendengarkan."*

4. Apakah ada perubahan dalam cara Anda menyelesaikan konflik dengan teman-teman setelah belajar tentang kecerdasan emosional di PAI?

*"Ya, ada perubahan yang besar dalam cara saya menyelesaikan konflik. Sebelumnya, saya cenderung cepat emosi dan merasa kesal jika ada*

*perbedaan pendapat dengan teman. Namun, setelah mempelajari tentang kecerdasan emosional di PAI, saya belajar untuk lebih sabar dan berpikir dulu sebelum bertindak. Saya jadi lebih terbuka untuk mendengarkan pendapat teman dan berusaha mencari jalan tengah, alih-alih langsung berdebat. Misalnya, saat ada perselisihan dengan teman, saya mencoba untuk mengajaknya berbicara dengan tenang dan mencari solusi bersama, bukan saling menyalahkan."*

5. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengatasi perasaan marah atau frustrasi setelah mempelajari topik-topik tentang pengelolaan emosi di PAI?

*"Ya, saya merasa lebih percaya diri dalam mengatasi perasaan marah atau frustrasi setelah mempelajari tentang pengelolaan emosi di PAI. Salah satu hal yang saya pelajari adalah untuk mengambil napas dalam-dalam dan berhenti sejenak sebelum melampiaskan emosi. Dulu, saya sering marah tanpa kontrol, tetapi sekarang saya lebih bisa menenangkan diri terlebih dahulu. Misalnya, saat saya merasa frustrasi di kelas atau saat belajar, saya berusaha untuk tetap tenang dan mengingat bahwa saya bisa mengatasi perasaan itu dengan berpikir positif."*

6. Apa harapan Anda terkait pembelajaran PAI dan kecerdasan emosional ke depan? Apa yang menurut Anda masih bisa ditingkatkan oleh guru PAI dalam mengajarkan kecerdasan emosional?

*"Ya jujur mengenai peningkatan kecerdasan emosional sudah sangat baik di ajarkan kepada kami tapi harapan saya semoga ke depannya di adakan program tambahan seperti mentoring, workshop, atau seminar tentang kecerdasan emosional yang dipandu oleh guru PAI atau pembicara inspiratif."*

## LAMPIRAN 1

### SK Judul Skripsi



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH  
NOMOR : 544 TAHUN 2024  
TENTANG**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

<b>DEKAN FAKULTAS TARBIYAH</b>	
Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2024, b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024; b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2024.
Menetapkan	<b>MEMUTUSKAN</b> <b>KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2024;</b>
Kesatu	Menunjuk saudara: 1. Dr. Muh. Dahlan Thalib., M.A 2. Andi Nurindah Sari, M.Pd. Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa : Nama : Khaerunisyah Hasbua NIM : 2020203886208078 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMA Negeri 7 Pinrang
Kedua	Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	Surat keputusan ini dibenikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
Kelima	Surat Keputusan yang lama tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di : Parepare  
Pada Tanggal : 05 Februari 2024

Dekan,



*(Signature)*  
Dr. Zulfah, M.Pd.  
NIP. 19830420 200801 2 010



## LAMPIRAN 2

### Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B- 3821/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2024

21 Oktober 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq.kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di

KAB. PINRANG

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : KHAERUNNISYAH HASBUA  
Tempat/Tgl. Lahir : UJUNG LERO, 05 Mei 2002  
NIM : 2020203886208078  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : J.L.A.PALANCOI, DESA LERO, KEC.SUPPA, KAB.PINRANG, SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 7 PINRANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 22 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 22 November 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

## LAMPIRAN 3

### Surat Izin Penelitian

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
Nomor : 503/0577/PENELITIAN/DPMPPTSP/10/2024

Tentang

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 28-10-2024 atas nama KHAERUNISYAH HASBUA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;  
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;  
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;  
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;  
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;  
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;  
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan  
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1316/R/T.Teknis/DPMPPTSP/10/2024, Tanggal : 28-10-2024  
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0582/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/10/2024, Tanggal : 28-10-2024

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
  2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
  3. Nama Peneliti : KHAERUNISYAH HASBUA
  4. Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Pinrang
  5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
  6. Sasaran/target Penelitian : Guru PAI dan Siswa
  7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 28-04-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 30 Oktober 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRANI, AP, M.Si**  
NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

## LAMPIRAN 4

### Surat Keterangan Izin Meneliti



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPT SMAN 7 PINRANG**

Alamat: Jln. Poros Pinrang Pare Km.8, Bua, Kec. Mattirobulu, Kab. Pinrang.  
Kode Pos: 91271, Email: [sman7pinrang@gmail.com](mailto:sman7pinrang@gmail.com), Website: [smanegeri7pinrang.sch.id](http://smanegeri7pinrang.sch.id),  
NPSN:40314430, NSS: 301191402001, NIS: 300070

#### SURAT KETERANGAN

No: 415.3/009-UPT SMA.7/PRG/DISDIK/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMAN 7 Pinrang menerangkan bahwa :

Nama	: KHAERUNNISYAH HASBUA
NIM	: 2020203886208078
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (S-1)

Untuk melakukan penelitian di UPT SMAN 7 Pinrang dengan judul: "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang**", dengan lama penelitian mulai pada bulan November s.d Desember 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 November 2024  
Kepala Sekolah,



**Drs. Ikhwan Matu, M.Pd.**  
NIP 196712311996021002

## LAMPIRAN 5

## Surat Keterangan Telah Meneliti

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT SMAN 7 PINRANG

Alamat: Jln. Poros Pinrang Pare Km.8, Bua, Kec. Mattirobulu, Kab. Pinrang.  
Kode Pos: 91271, Email: [sman7pinrang@gmail.com](mailto:sman7pinrang@gmail.com), Website: [smanegeri7pinrang.sch.id](http://smanegeri7pinrang.sch.id),  
NPSN:40314430, NSS: 301191402001, NIS: 300070

**SURAT KETERANGAN**

No: 421.3/009-UPT SMA.7/PRG/DISDIK/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMAN 7 Pinrang menerangkan bahwa :

Nama : **KHAERUNNISYAH HASBUA**  
NIM : 2020203886208078  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S-1)

Benar telah melakukan penelitian di UPT SMAN 7 Pinrang dengan judul : "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang**", yang pelaksanaannya pada bulan Oktober s.d November 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 9 Januari 2025  
Kepala Sekolah,



**Drs. Ikhwan Matu, M.Pd.**  
NIP 196712311996021002

*Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara*

**LAMPIRAN 6**

**Dokumentasi**



**Wawancara dengan GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Ibu Hafisah)**



**Wawancara dengan GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Ibu Norma)**



**Wawancara dengan WAKASEK KURIKULUM  
(Pak Hasyim)**



**Wawancara dengan PESERTA DIDIK**



**Proses Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik  
di SMA Negeri 7 Pinrang**

## BIODATA PENULIS



Khaerunnisyah Hasbua lahir pada tanggal 05 Mei 2002 di Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis adalah anak kedua dari pasangan Bapak Hasbua dan Ibunda Hj.Nurdiah, S.Pd.I., M.Pd. Penulis pertama kali mengenyam pendidikan formal di MI DDI Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang pada tahun 2008 dan lulus di tahun 2014. Selanjutnya penulis masuk ke MTS DDI Lil-Banat Parepare dan lulus di tahun 2017. Penulis kemudian meneruskan pendidikan di MA Biharul Ulum Ma'arif Pinrang dan lulus di tahun 2020. Lalu berhasil terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Parepare. Semasa kuliah, selain tugasnya sebagai mahasiswi penulis juga mengabdikan dirinya menjadi pembina di asrama IAIN Parepare kurang lebih 3 tahun lamanya. Mulai dari tahun 2020 hingga penulisan skripsi ini, penulis masih menjadi mahasiswi S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Parepare. Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang”** Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.